

**ANALISIS KONSENTRASI INDUSTRI MANUFAKTUR BESAR DAN SEDANG
DI KABUPATEN KUDUS 1992-2004**

SKRIPSI



Disusun Oleh:

Nama : Sisdianto
Nomor Mahasiswa : 02313063
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2006**

**ANALISIS KONSENTRASI INDUSTRI MANUFAKTUR BESAR DAN
SEDANG DI KABUPATEN KUDUS
1992-2004**

SKRIPSI

disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar Sarjana jenjang strata I
Program Studi Ekonomi Pembangunan,
pada Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh:

Nama : Sisdianto
Nomor Mahasiswa : 02313063
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI
YOGYAKARTA
2006**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang merupakan penjiplakan karya orang lain seperti dimaksudkan dalam buku pedoman penyusunan skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan FE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”

Yogyakarta, Desember 2006

Penulis,

Sisdianto

LEMBAR PENGESAHAN

**ANALISIS KONSENTRASI INDUSTRI MANUFAKTUR BESAR DAN SEDANG
DI KABUPATEN KUDUS 1992-2004**

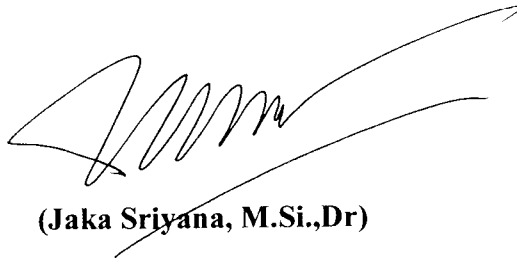
Disusun dalam rangka menyusun
Skripsi

Nama : Sisdianto
Nomor Mahasiswa : 02313063
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Yogyakarta, 9 Desember 2006

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing



(Jaka Sriyana, M.Si.,Dr)

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**Analisis Konsentrasi Industri Manufaktur Besar Dan Sedang Di Kabupaten
Kudus 1992-2004**

**Disusun Oleh: SISDIANTO
Nomor mahasiswa: 02313063**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan LULUS
Pada tanggal : 18 Januari 2007

Penguji/Pembimbing Skripsi : Dr. Jaka Sriyana, M.Si

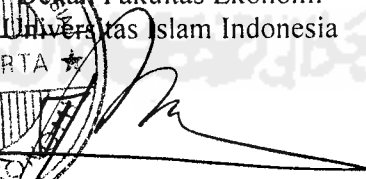
Penguji I : Drs. Akhsyim Afandi, MA, Ph.D

Penguji II : Dra. Indah Susantun, M.Si



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Dr. Asmai Ishak, M.Bus, Ph.D



MOTTO

“sesungguhnya Sholatku, Ibadahku dan Matiku hanya untuk Allah, Tuhan semesta alam”

(QS AL An'aam: 162)

“ Hidup itu untuk mencari kesempurnaan, kesempurnaan itu untuk keselamatan Lahir batin dunia akhirat Kesempurnaan hidup berasal dari tuntunan Al Qur'an dan Al Hadist”

“ Pelajarilah oleh kamu ilmu, sebab mempelajari ilmu itu memberikan rasa takut kepada Allah, menuntutnya merupakan ibadah, mengulang-ulangnya merupakan tasbih, pembahasannya merupakan jihad, mengajarkannya kepada orang yang belum mengetahui merupakan sadakah, dan menyerahkannya kepada ahlinya merupakan 'pendekatan diri kepada Allah' “

(Riwayat Ibn 'Abdil-Barr)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan mengucap puji syukur kepada Allah SWT, atas rahmat-Nya karya ini dapat diselesaikan.

Karya ini merupakan salah satu bentuk dharma baktiku

Kepada Ayahanda dan Ibunda tercinta,

Terima kasih atas segala cinta, kasih sayang, dukungan

Kepercayaan dan kesabaran serta doa yang tulus.

Kupersembahkan karya ini kepada adikku

yang telah memberikan semangat dan dorongan dalam hidupku

KATA PENGANTAR

Bismillaahirrahmaanirrahiim,

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan limpahan rahmat, taufik serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam selalu penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW.

Skripsi adalah salah satu syarat wajib yang harus dipenuhi seorang mahasiswa untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada program strata 1, yang menempuh jalur skripsi pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Sebagai tugas akhir untuk memperoleh gelar sarjana penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Konsentrasi Industri Manufaktur Besar dan Sedang di Kabupaten Kudus Tahun 1992-2004”. Melalui skripsi ini penulis mencoba untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi informasi dalam bidang ekonomi yang telah penulis terima di bangku kuliah kedalam satu wacana penelitian tentang peristiwa-peristiwa ekonomi yang terjadi.

Melalui skripsi tentang analisis konsentrasi industri manufaktur besar dan sedang di kabupaten Kudus penulis berusaha menyampaikan persoalan tentang konsentrasi industri manufaktur besar dan sedang di Kudus serta mengetahui seberapa besar peran kecamatan di kabupaten Kudus dalam penyerapan tenaga kerja.

Salah satu kebahagiaan yang tidak terlupakan dan menggembirakan dalam penulisan ini, dalam kesempatan yang baik ini penulis sampaikan rasa terimakasih kepada semua pihak yang telah bisa memberikan bantuan moril maupun materiil kepada penulis selama menyelesaikan penulisan penelitian ini semoga Allah SWT memberikan

amat yang terbaik pada mereka dan semoga bisa berguna kepada pembaca.. Secara khusus penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Jaka Sriyana selaku Dosen pembimbing skripsi, membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih atas segala pengarahan, saran, dan masukan serta kesabaran dan keiklasan yang diberikan yang diberikan kepada penulis selama masa bimbingan.
2. Seluruh staf pengajar, khususnya dosen jurusan Ekonomi pembangunan dan seluruh staf karyawan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, atas dukungan dan bimbingan selama penulis menempuh kuliah ini.
3. Karyawan-karyawati BPS kabupaten Kudus, terima kasih atas keramahan dan bantuan-bantuan dalam memberikan data.
4. Ayahanda Sriyono dan Ibunda Sudarti tercinta, atas dukungan dan doa yang tulus selama ini
5. Adikku Edy Candra, atas semangat, perhatian dan doanya selama ini.
6. Nila Lailatuz Zahro, untuk kasih sayang, kesetiaan, kesabaran, semangatnya dan untuk selalu mengingatkan penulis agar selalu berada dijalan-Nya.
7. My Friend, Budi, Gugun, Goprak, Ucup.
8. Teman-temanku ep 02 Jarwo, Kholid, Burhan, Topik, Irawan, Gembong, Indra, Adam, Cepret, Fajar, Andy, Fahmi, Nova, Nandar dan semua teman EP 02 yang tidak bisa di sebutkan satu persatu terimakasih atas dukungannya.
9. Teman- teman kost Pati, Fajar punk, Ceper, Madek, Deky dan tante Dela, Deny dan Tika, dan PW.
10. untuk semua teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu,.

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul.....	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme.....	iii
Halaman Pengesahan.....	iv
Halaman Pengesahan Ujian.....	v
Halaman Motto.....	vi
Halaman Persembahan.....	vii
Kata Pengantar.....	viii
Daftar isi.....	x
Daftar Tabel.....	xiii
Daftar Gambar.....	xv
Daftar Lampiran.....	xvi
Halaman Abstrak.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Rumusan Masalah Penelitian.....	12
1.3. Tujuan Penelitian.....	12
1.4. Manfaat Penelitian.....	13
1.5. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II TINJAUAN UMUM SUBYEK PENELITIAN	

2.1. Letak Geografis.....	15
2.2. Banyaknya Penduduk dan Kepadatan Penduduk.....	17
2.3. Perkembangan Pendapatan Daerah di Kabupaten Kudus.....	18
2.4. Industri Manufaktur Besar dan Sedang di Kabupaten Kudus... ..	24
BAB III KAJIAN PUSTAKA.....	37
BAB IV LANDASAN TEORI DAN HIPOTESIS	
4.1. Pengertian Industri dan Tenaga Kerja.....	47
4.2. Klasifikasi Sektor Industri.....	47
4.2.1. Menurut Jumlah Tenaga Kerja.....	47
4.2.2. Menurut Klasifikasi Usaha Industri	48
4.3. Teori Lokasi Tradisional.....	49
4.4. Teori Mengenai Aglomerasi.....	50
4.4.1. Teori Klasik.....	50
4.4.2. Prespektif Modern.....	52
4.4.2.1 Eksternalitas Dinamis.....	52
4.4.2.2 Paradigma Pertumbuhan Kota (Urban Growth School)...	53
4.4.2.3 Analisis Berbasis Biaya Transaksi.....	53
4.5. Teori Neo Klasik (NTC).....	53
4.6. Teori Geografi Ekonomi Baru (NEG).....	55
4.7. Teori Perdagangan Baru (NTT)	56
BAB V METODE PENELITIAN	
5.1. Daerah Penelitian.....	58
5.2. Jenis Data	58
5.3. Sumber Data.....	58
5.4. Data yang Dibutuhkan.....	59

5.5 Definisi Operasional.....	59
5.6. Metode Analisis Data.....	60
5.6.1. Metode Analisis kualitatif.....	60
5.6.2. Metode analisis Kuantitatif.....	60
5.6.2.1 Indeks konsentrasi (Concentration index, CI).....	60
5.6.2.2 SIG (Sistem Informasi Geografi).....	61
BAB VI ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN	
6.1 Analisis Indeks Konsentrasi.....	66
6.2 Sistem Informasi Geografi.....	76
6.2.1 Peringkat dan Klasifikasi Kecamatan di Kabupaten Kudus.....	78
6.3. Analisis Hasil.....	83
BAB VII SIMPULAN DAN IMPLIKASI	
7.1. Kesimpulan.....	92
7.2. Implikasi	95
DAFTAR PUSTAKA.....	97
LAMPIRAN.....	98

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1.1. PDRB Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 1993 Kabupaten kudas Tahun 2002-2003	6
1.1.2 Laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Kudus Tahun 1999-2003	7
1.1.3. Jumlah Perusahaan Industri Besar Sedang Banyaknya Tenaga Kerja dan Penduduk menurut kecamatan di Kabupaten Kudus Tahun 2004.....	10
2.2.1. Jumlah Penduduk dan Kepadatan per Kecamatan di Kabupaten Kudus Tahun 2004.....	17
2.3.1 Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 1993 Kabupaten kudas Tahun 2002-2003	19
2.3.2 Laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto di Kabupaten Kudus Tahun 1992 – 2004	22
2.3.4. Produk domestik Bruto Perkapita dirinci menurut Kecamatan di Kabupaten Kudus Tahun 2002-2003.....	23
2.4.1. Banyaknya IBS klasifikasi industri dua digit menurut Jenis Industri dan Jumlah Tenaga Kerjadi Kabupaten Kudus Tahun 2004.....	28
2.4.2 Jumlah Industri Manufaktur IBS dan Tenaga Kerja di Kabupaten Kudus Tahun 1992-2004.....	30

Tabel	Halaman
2.4.3. Perkembangan Jumlah Industri Manufaktur Besar dan Sedang Menurut Kecamatan Di Kabupaten Kudus 1992-2004.....	32
2.4.4. Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja Industri Manufaktur Besar dan Sedang di Kabupaten Kudus 1992-2004.....	35
5.1. Klasifikasi peringkat Kecamatan di Kabupaten Kudus didasarkan pada jumlah tenaga kerja Industri Manufaktur Besar dan Sedang.....	64
6.1. Analisis Indeks Konsentrasi Regional Industri Manufaktur Besar dan Sedang Menurut Kecamatan di Kabupaten Kudus Tahun 1992 – 2004.....	67
6.2. Peringkat dan Klasifikasi Kecamatan di kabupaten Kudus Menurut Jumlah Tenaga Kerja Industrimanufaktur Besar dan Sedang Tahun 1992-2004.....	75
6.2.1. Peringkat dan Klasifikasi Kecamatan di Kabupaten Kudus Menurut Jumlah Tenaga Kerja Tahun 1992 dan 1995.....	78
6.2.2. Peringkat dan Klasifikasi Kecamatan di Kabupaten Kudus Menurut Jumlah Tenaga Kerja Tahun 1998 dan 2001.....	80
6.2.3. Peringkat dan Klasifikasi Kecamatan di Kabupaten Kudus Menurut Jumlah Tenaga Kerja Tahun 2004.....	82

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Grafik perkembangan tenaga kerja kecamatan dan tenaga kerja kabupaten tahun 1992-2004	73
Peta klasifikasi Kecamatan Menurut Intensitas tenaga kerja industri manufaktur Besar dan Sedang Tahun 1992.....	87
Peta klasifikasi Kecamatan Menurut Intensitas tenaga kerja industri manufaktur Besar dan Sedang Tahun 1995.....	88
Peta klasifikasi Kecamatan Menurut Intensitas tenaga kerja industri manufaktur Besar dan Sedang Tahun 1998.....	89
Peta klasifikasi Kecamatan Menurut Intensitas tenaga kerja industri manufaktur Besar dan Sedang Tahun 2001.....	90
Peta klasifikasi Kecamatan Menurut Intensitas tenaga kerja industri manufaktur Besar dan Sedang Tahun 2004.....	91

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Data Jumlah Industri Manufaktur Besar dan Sedang Menurut Kecamatan di Kabupaten Kudus 1992-2004.....	98
Data Jumlah Tenaga Kerja Industri Manufaktur Besar dan Sedang Menurut Kecamatan di Kabupaten Kudus 1992-2004.....	99
Data Jumlah Penduduk per Kecamatan di Kabupaten Kudus 1992-2004.....	100
Data nilai perkembangan tenaga kerja kecamatan dan kabupaten kudus.....	101
Indeks CI Tahun 1992.....	102
Indeks CI Tahun 1993.....	102
Indeks CI Tahun 1994.....	103
Indeks CI Tahun 1995.....	103
Indeks CI Tahun 1996.....	104
Indeks CI Tahun 1997.....	104
Indeks CI Tahun 1998.....	105
Indeks CI Tahun 1999.....	105
Indeks CI Tahun 2000.....	106
Indeks CI Tahun 2001.....	106
Indeks CI Tahun 2002.....	107
Indeks CI Tahun 2003.....	107
Indeks CI Tahun 2004.....	108
Nilai Standar Deviasi dan Mean Tahun 1992-2004.....	109

ABSTRAK

Pembangunan yang sedang giat-giatnya dilakukan di daerah-daerah adalah pembangunan yang pada hakekatnya bertujuan untuk mencapai suatu masyarakat adil makmur dan merata material dan spiritual. Pada skripsi ini akan dibahas mengenai analisis Konsentrasi Industri Manufaktur Besar dan Sedang di kabupaten Kudus. Karena munculnya industri-industri tersebut ternyata disertai dengan berbagai masalah yang ada yaitu munculnya industri tidak merata hanya terkonsentrasi di kecamatan tertentu saja, dan adanya perbedaan peran dalam kontribusi penyerapan tenaga kerja di masing-masing kecamatan.

Penelitian ini menggunakan variabel jumlah tenaga kerja, jumlah industri besar dan sedang dan jumlah penduduk. Adapun alat analisis yang digunakan adalah *Concentration index, (CI)* dan Sistem Informasi Geografi. Dari analisis yang dilakukan dapat diambil kesimpulan dengan analisis CI bahwa sebagian kecamatan-kecamatan di kabupaten Kudus mempunyai peran yang lebih besar dalam penyerapan tenaga kerja dari pada kabupaten. Sedangkan dengan SIG dapat diketahui konsentrasi industri manufaktur besar dan sedang di tiap-tiap kecamatan di Kudus dengan lebih jelas dan lebih berwarna yang tersaji dalam sebuah peta industri.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pola pembangunan dengan menekankan pada pengembangan sektor industri atau melalui proses industrialisasi merupakan strategi yang umumnya dipilih oleh negara-negara yang sedang berkembang untuk mengejar ketertinggalannya dibanding negara-negara industri. Strategi yang sama juga ditempuh oleh negara-negara maju sebelum mereka berhasil mencapai tingkat perkembangan seperti sekarang. Dengan proses industrialisasi tingkat pertumbuhan ekonomi setelah dipicu menjadi lebih cepat dan pendapatan riil perkapita juga meningkat.

Didalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) dinyatakan secara eksplisit bahwa pembangunan ekonomi merupakan salah satu bagian penting dari pada pembangunan nasional secara keseluruhan dengan tujuan akhir untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Kesejahteraan masyarakat dilihat dari aspek ekonominya yaitu dengan menggunakan tingkat pendapatan nasional perkapita. Dalam strategi dan target pembangunan sektor industri diharapkan menjadi sektor yang terus berkembang sehingga dapat menyerap pertambahan angkatan kerja yang lebih besar. Sektor industri kini merupakan sektor utama dalam perekonomian Indonesia.

Indonesia pada saat sekarang ini sedang giat-giatnya melaksanakan pembangunan mulai dari orde lama, orde baru sampai pada era reformasi. Mulai dari sistem pemerintahan yang terpusat (sentralisasi) sampai pada saat yang sekarang berubah menjadi sistem (desentralisasi) atau yang sering disebut otonomi daerah. Pada awal pembangunan yaitu pada awal Pelita 1 Indonesia menitikberatkan pembangunan pada sektor pertanian, ini dapat terjadi dikarenakan Indonesia adalah termasuk salah satu negara yang memiliki tanah yang subur. Meskipun pada awal mulanya pembangunan Indonesia menitikberatkan pada sektor pertanian, tetapi lama kelamaan setelah adanya berbagai perubahan baik yang terjadi di dalam negeri maupun di luar negeri misalnya saja adanya kebutuhan hidup yang semakin kompleks dari penduduk, dan juga semakin canggihnya ilmu pengetahuan maka mau tidak mau pemerintah harus memutar otak agar kebutuhan hidup masyarakat dapat terpenuhi salah satu diantaranya yaitu mulai menggeser sektor pertanian sebagai sumber utama pendapatan masyarakat berpindah menjadi sektor industri. Tetapi lama kelamaan pada Pelita VI pemerintah menitik beratkan pembangunan pada sektor industri dengan tidak mengabaikan sektor pertanian.

Terjadinya perkembangan dan pergeseran dari sektor pertanian ke sektor industri dikarenakan juga adanya berbagai perubahan baik yang terjadi di dalam negeri maupun di luar negeri, misalnya saja adanya kebutuhan hidup yang semakin kompleks dari masyarakat, dan juga semakin canggihnya ilmu pengetahuan dan teknologi maka mau tidak mau pemerintah harus mengubah arah pembangunan, agar kebutuhan hidup masyarakat dapat terpenuhi. Dengan

peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi diharapkan sektor industri pada saat sekarang ini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam arti tingkat hidup lebih maju maupun taraf hidup lebih bermutu.

Sektor pertanian pada saat sekarang ini kurang bisa berkompetisi dengan sektor-sektor lain yang menyumbang PDB yang besar di Indonesia seperti perdagangan dan industri. Dengan peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi diharapkan sektor industri pada saat sekarang ini akan menghasilkan nilai tambah yang besar yang dapat mempengaruhi pendapatan masyarakat.

Krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1998 ternyata membawa dampak yang buruk bagi industri manufaktur, Dengan penurunan tingkat industri baik industri besar sedang dan usaha kecil dan menengah (UKM) dengan penurunan tingkat industri maka terjadi penurunan tenaga kerja di sektor industri khususnya pada industri besar dan sedang di Indonesia.

Perkembangan industrialisasi sendiri timbul sebagai akibat dari kebijakan ekonomi pemerintah untuk mendorong industri yang berorientasi ekspor. Sektor industri manufaktur hampir selalu mendapat prioritas utama dalam rencana pembangunan di negara-negara sedang berkembang terutama IBS, hal ini dikarenakan sektor industri manufaktur IBS dianggap sebagai sektor pemimpin atau sektor andalan (*the leading sector*) artinya dengan adanya pembangunan industri maka akan memacu dan akan mengangkat pembangunan sektor-sektor lainnya seperti sektor jasa dan sektor pertanian (Licolin Arsyad, 1999). Pertumbuhan Industri yang pesat akan merangsang pertumbuhan sektor pertanian untuk menyediakan bahan-bahan baku bagi industri. Sektor jasa pun berkembang

dengan adanya industrialisasi, misalnya berdirinya lembaga-lembaga keuangan, lembaga pemasaran atau periklanan yang kesemuanya itu akan mendorong laju pertumbuhan sektor industri.

Sektor industri manufaktur dibedakan menjadi industri besar dan sedang serta industri kecil dan rumah tangga, dilihat berdasarkan jumlah tenaga kerjanya. Definisi yang digunakan BPS industri besar adalah industri yang mempunyai tenaga 100 orang atau lebih, sedangkan industri sedang adalah perusahaan dengan tenaga kerja 20 atau lebih, sedangkan industri kecil adalah perusahaan dengan tenaga kerja 5-19 orang sedangkan industri rumah tangga adalah industri yang memiliki pekerja sebanyak 1-4 orang. Industri juga dibedakan berdasarkan pengelompokan (*ISIC*) *Indonesian Industrial Classifications of All Economic Activities* atau Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia (KLUI) dua digit. Kelompok Industri Makanan, Minuman dan Tembakau (*ISIC 31*), Kelompok Industri Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit (*ISIC 32*), Produk Kayu (*ISIC 33*), Kertas (*ISIC 34*), Kimia (*ISIC 35*), Barang Galian bukan Logam (*ISIC 36*), Logam Dasar (*ISIC 37*), Barang dari Logam, Mesin dan Peralatannya (*ISIC 38*), Pengolahan Lainnya (*ISIC 39*).

Perkembangan industri manufaktur di Indonesia ternyata menyebar ke kabupaten Kudus. Perkembangan sektor industri manufaktur kabupaten kudus bukan hanya pada peningkatan jumlah perusahaan, tetapi juga pada penyerapan tenaga kerja dan terutama sumbangannya terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Sektor industri merupakan kontributor utama sebagai pemberi andil terbesar dalam PDRB tahun 2002 sebesar 1976945.33 dengan prosentase

59,64% dan pada tahun 2003 yaitu sebesar 2036809.72 dengan prosentase 59.60%. Selanjutnya sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran mempunyai peringkat kedua pada penumbang PDRB Kudus sebesar 953110.10 dengan prosentase 27,91% pada tahun 2003. Sedangkan sektor pertambangan dan galian merupakan sector yang paling sedikit kontribusinya pada PDRB yaitu sebesar 0.05% pada tahun 2003. Mulai tahun 2000 kontribusi dari sektor industri pengolahan terlihat fluktuatif stabil. Hal ini menunjukkan kemajuan dalam proses industrialisasi. Proses industrialisasi merupakan proses dimana perkembangan sektor industri pada umumnya akan diikuti berkembangnya transaksi perdagangan dan menurunnya aktivitas pertanian. Besarnya kontribusi sektor industri menunjukkan bahwa sektor ini memegang peranan penting dalam menopang perekonomian di Kudus karena industri memiliki potensi dan peluang pasar yang dapat diandalkan.

Berikut ini tabel PDRB kabupaten Kudus dan prosentase kontribusi dari masing-masing lapangan usaha:

Tabel.1.1.1
Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha
Atas Dasar Harga Konstan 1993 Kabupaten Kudus
Tahun 2002-2003 (Juta Rupiah)

Lapangan Usaha	2002	2002 (%)	2003	2003 (%)
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
01. Pertanian	111543,07	3,43	114899,71	3,43
02. Pertambangan dan Penggalan	1599,04	0,05	1693,84	0,05
03. Industri Pengolahan	1976945,33	59,64	2036809,72	59,60
04. Listrik Gas dan Air Bersih	25176,76	0,77	25955,13	0,78
05. Bangunan	30749,48	0,95	33847,40	1,01
06. Perdagangan, Hotel dan Restoran	908800,94	27,76	953110,10	27,63
07. Pengangkutan dan Komunikasi	58466,98	1,80	63530,23	1,90
08. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	104878,45	2,95	121056,03	2,98
09. Jasa-jasa	85876,08	2,64	121056,03	2,63
PDRB	3304036,14	100,00	3438848,60	100,00

Sumber: BPS kabupaten Kudus, Kudus Dalam Angka (diolah)

Perkembangan industri manufaktur besar dan sedang dilihat dari laju pertumbuhan PDRB berdasarkan harga konstan 1993 dalam (%) di kabupaten Kudus tidak selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun tetapi juga mengalami penurunan ini bisa disebabkan oleh beberapa sebab sebagai salah satu sebab adalah krisis ekonomi yang memukul perekonomian di Indonesia dan khususnya

kabupaten Kudus. Tahun 1999 sebesar 0,75 dan sedikit meningkat pada tahun 2000 sebesar 1,89% dan tahun 2001 mengalami peningkatan sebesar 3,18%. dan mengalami peningkatan lagi tahun 2002 sebesar 3,71% meningkat terus sampai tahun 2003 sebesar 4,08% sedangkan perkembangan PDRB berdasarkan harga berlaku adalah tahun 1999 sebesar 10,10 dan tahun 2000 mengalami sedikit penurunan yaitu sebesar 8,83 di tahun 2001 meningkat lagi sebesar 17,40 menurun pada tahun 2002 sebesar 12,00 sedangkan tahun 2003 meningkat lagi yaitu sebesar 13,60. Ini dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1.1.2
Laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto
di Kabupaten Kudus Tahun 1999 – 2003 (%)

Tahun	PDRB (%)	
	Harga Berlaku	Harga konstan
1999	10,10	0,79
2000	8,83	1,89
2001	17,40	3,18
2002	12,00	3,17
2003	13,60	4,08

Sumber: BPS kabupaten Kudus, Kudus Dalam Angka (diolah)

Munculnya industri manufaktur di daerah-daerah bukan tanpa masalah. Karena munculnya industri-industri tersebut ternyata disertai dengan berbagai masalah yang ada misalnya industri tersebut hanya tumbuh dan berkembang di daerah tertentu saja atau hanya terkonsentrasi. Terkonsentrasinya industri tersebut

di beberapa wilayah akan mengakibatkan perbedaan yang besar pada tingkat ekonomi dan kesejahteraan masyarakat antara daerah yang kaya akan perindustrian dan daerah yang miskin perindustrian. Terkonsentrasinya industri tersebut di suatu wilayah disebabkan pula oleh keanekaragaman yang berbeda yang ada di daerah tersebut. Misalnya saja SDA (Sumber Daya Alam) kepadatan penduduk, infrastruktur maupun potensi daerah.

Di kabupaten Kudus sendiri jumlah perusahaan dan tenaga kerja dari tahun ketahun mengalami peningkatan. Dengan jumlah tenaga kerja yang terserap sebesar 66293 pada tahun 2004 dari total jumlah penduduk di Kudus sebesar 730754 jiwa, Dengan jumlah Industri Besar Sedang sebanyak 148 perusahaan dengan menyerap tenaga kerja industri besar 63429, Industri Sedang menyerap tenaga kerja sebesar 2864 Tenaga kerja. Kecamatan Kota merupakan kecamatan yang mempunyai IBS yang terbesar yaitu 37 perusahaan dengan industri besar 13 perusahaan dan industri sedang 24 perusahaan dan menyerap tenaga kerja sebesar 21549 tenaga kerja dari jumlah penduduk kecamatan Kota 91968 jiwa, selanjutnya kecamatan Gebog yang mempunyai industri IBS 32 perusahaan dengan industri besar 7 perusahaan dan industri sedang 26 perusahaan dengan penyerapan tenaga kerja sebesar 10598 dari jumlah penduduk sebesar 88713 jiwa, Kaliwungu dengan jumlah IBS 25 perusahaan dengan banyak industri besar 13 dan industri sedang 16 dengan penyerapan tenaga kerja sebanyak 11907 tenaga kerja dan jumlah penduduk 95814, Kecamatan Jati dengan industri besar 12 dan industri sedang 11 dengan penyerapan tenaga kerja sebesar 9631 dengan jumlah penduduk kecamatan Jati sebanyak 89226 jiwa, kecamatan Bae 9 industri besar

dan 5 industri sedang dengan menyerap tenaga kerja sebesar 6455 tenaga kerja dengan total jumlah penduduk sebesar 59577 , kecamatan Jekulo sebanyak 7 perusahaan besar dan 4 perusahaan sedang dengan penyerapan tenaga kerja sebesar 3373 dengan jumlah penduduk sebanyak 92263 jiwa, Sedangkan kecamatan Dawe dan kecamatan Undaan memiliki kontribusi industri yang paling sedikit dengan banyak industri 2 perusahaan di kecamatan Dawe dan 0(tidak ada industri besar ataupun sedang) di kecamatan Undaan dengan penyerapan tenaga kerja sebesar 163 tenaga kerja di kecamatan Dawe. Kontribusi kecamatan yang mempunyai penyerapan tenaga kerja besar adalah kecamatan Kota dengan 21549 tenaga kerja yang meliputi 20731 tenaga kerja industri besar dan 818 tenaga kerja industri sedang, Selanjutnya Kaliwungu dengan 11907 tenaga kerja dengan tenaga kerja industri besar 11535 dan 372 tenaga kerja industri sedang dan kecamatan Gebog dengan banyaknya tenaga kerja sebesar 10598 dengan tenaga kerja industri besar 9952 dan 646 tenaga kerja industri sedang.

Tabel 1.1.3

Jumlah Perusahaan Industri Besar Sedang Banyaknya Tenaga Kerja dan Penduduk Menurut Kecamatan di Kabupaten Kudus Tahun 2004

Kecamatan	Industri Besar		Industri sedang		Penduduk
	Industri	TK	Industri	TK	
Kaliwungu	13	11535	12	372	85814
Kota	13	20731	24	818	91968
Jati	12	9217	11	414	89226
Undaan	0	0	0	0	66217
Mejobo	3	2617	0	0	64976
Jekulo	7	3150	4	223	92263
Bae	9	6227	5	228	59577
Gebog	8	9952	24	646	88713
Dawe	0	0	3	163	92000
Jumlah	65	63429	83	2864	730754

Sumber: BPS kabupaten Kudus, Kudus Dalam Angka

Jumlah tenaga kerja semakin meningkat dibarengi dengan kenaikan jumlah sentra industri di Indonesia yang semakin banyak pula khususnya di Kudus. Diharapkan dapat memberikan gambaran bahwa industri khususnya industri manufaktur besar dan sedang dapat memberikan peranan yang strategis yaitu pada aspek pemerataan kesempatan berusaha, pemerataan lokasi usaha yang mendukung pembangunan, dan memberikan kesempatan kerja yang lebih besar.

Munculnya industri manufaktur di daerah-daerah khususnya di kabupaten Kudus bukan tanpa masalah. Karena munculnya industri-industri tersebut ternyata disertai dengan berbagai masalah yang ada misalnya industri tersebut hanya tumbuh dan berkembang di kecamatan-kecamatan tertentu saja atau hanya terkonsentrasi di kecamatan tertentu. Akibat dari terkonsentrasinya industri tersebut di beberapa kecamatan maka akan mengakibatkan perbedaan yang besar pada tingkat ekonomi dan kesejahteraan masyarakat antara kecamatan yang kaya akan perindustrian dan kecamatan yang miskin perindustrian. Terkonsentrasinya industri tersebut di suatu wilayah disebabkan pula oleh keanekaragaman yang berbeda-beda antar daerah tersebut. Misalnya SDA (Sumber Daya Alam), kepadatan penduduk, infrastruktur maupun potensi daerah. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut di atas maka, dalam penelitian ini akan mencoba mengamati daerah industri di kabupaten Kudus. Dengan tingkat pekerja pada Industri Besar dan Sedang pada tahun 2004 sebesar 66293 orang dan jumlah industri sebanyak 148 perusahaan. Dari 9 kecamatan kontribusi di tiap kecamatan tersebut terhadap penyerapan tenaga kerja Industri Besar dan Sedang relatif sangat tinggi yaitu kecamatan Kota, ada juga kecamatan yang kurang berperan dalam industri khususnya industri manufaktur yaitu kecamatan Undaan yang tidak memiliki IBS. Karena data tersedia sampai tingkat kecamatan, tingkat disagregasinya menjadi lebih mudah dilakukan. Dengan alasan inilah digunakan data pada tingkat kabupaten dan kecamatan agar proses ekspansi industri dan perluasan kota melampaui batas-batas kecamatan maupun desa dapat tergambar dengan jelas. Selain itu dengan adanya krisis

ekonomi pada tahun 1997 sampai tahun 1998 dan juga terjadinya era otonomi daerah sedikit banyak telah merubah peta industri di Indonesia dan khususnya di kabupaten Kudus.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka penulis memiliki keinginan untuk membahas masalah tersebut ke dalam sebuah penelitian yang berbentuk skripsi dengan judul **“ANALISIS KONSENTRASI INDUSTRI MANUFAKTUR BESAR DAN SEDANG DI KABUPATEN KUDUS 1992-2004”**

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas yang telah meangemukakan tentang masalah-masalah industri ini akan sangat penting untuk dapat dipecahkan maka rumusan masalah yang dapat dibuat dari permasalahan ini sebagai berikut:

1. Sejauh mana Industri Manufaktur Besar dan Sedang (IBS) terkonsentrasi secara geografis di kabupaten Kudus pada periode tahun 1992-2004?
2. Seberapa besar peran kecamatan atau kabupaten Kudus dalam penyerapan tenaga kerja sektor Industri Manufaktur Besar dan Sedang?

1.3. Tujuan Penelitian

Dengan adanya penelitian mengenai analisis konsentrasi Industri Manufaktur Besar dan Sedang (IBS) di kabupaten Kudus periode 1992-2004

maka akan bertujuan dan memberikan manfaat kepada kalangan akademisi maupun umum dalam beberapa hal sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kecamatan yang memiliki peran lebih besar di kabupaten Kudus dalam penyerapan tenaga kerja Industri Manufaktur Besar dan Sedang (IBS) tahun 1992-2004.
2. Untuk menganalisis konsentrasi daerah IBS di Kudus dari tahun 1992-2004.
3. Untuk mengetahui dimana lokasi utama daerah industri manufaktur IBS secara geografis di kabupaten Kudus pada periode tahun 1992-2004 berdasarkan analisis SIG?

1.4. Manfaat Penelitian

1. Untuk pemerintah kabupaten Kudus dapat memberikan kebijakan yang tepat, guna untuk meningkatkan sektor industri manufaktur Besar dan Sedang IBS di tiap kecamatan-kecamatan di kabupaten Kudus.
2. Untuk peneliti sebagai salah satu pra-syarat menyelesaikan program S_1 pada fakultas ekonomi, Universitas Islam Indonesia. Serta dapat diperoleh informasi dan pengetahuan mengenai pola konsentrasi Industri Manufaktur Besar dan Sedang di Kabupaten Kudus.
3. Untuk para pembaca khususnya para pencari kerja dapat diperoleh informasi tentang pusat dari Industri Manufaktur Besar dan Sedang yang memiliki intensitas lapangan pekerjaan yang tinggi.

1.5. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Membahas latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN UMUM OBYEK PENELITIAN

Bab ini merupakan uraian, diskripsi, gambaran secara umum atas objek penelitian.

BAB III KAJIAN PUSTAKA

Teori yang sesuai dan melandasi penelitian sehingga dapat mendukung penelitian yang akan dilakukan.

BAB IV LANDASAN TEORI

Berisi tentang teori yang digunakan untuk mendekati permasalahan yang akan diteliti.

BAB V METODE PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan tentang metode analisis yang digunakan dalam penelitian dan data-data yang digunakan beserta sumber data.

BAB VI ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Dalam bab ini akan dilakukan pengujian data dengan bantuan komputer dan pembahasan dari hasil data yang telah dianalisis.

BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN

Bagian terakhir atau penutup meliputi kesimpulan dan saran-saran yang dapat penulis ajukan sehubungan dengan penulisan yang telah penulis lakukan.

BAB II

GAMBARAN UMUM KABUPATEN KUDUS

2.1 Letak Geografis

Kabupaten Kudus adalah salah satu kabupaten di Jawa tengah, letaknya diapit oleh 4 Kabupaten, Yaitu di sebelah utara berbatasan dengan kabupaten Jepara dan kabupaten Pati, sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Grobogan dan kabupaten Pati serta sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Demak dan kabupaten Jepara.

Letak Kabupaten Kudus antara $110^{\circ} 36'$ dan $110^{\circ} 36'$ Bujur Timur dan antara $6^{\circ} 51'$ dan $7^{\circ} 16'$ lintang selatan. Jarak terjauh dari Barat ke Timur adalah 16 km dan dari utara ke Selatan 22 km. Luas penggunaan lahan secara administratif kabupaten Kudus terbagi menjadi 9 kecamatan dan 123 desa serta 7 kelurahan. Luas wilayah Kabupaten Kudus tercatat sebesar 42515,64 hektar atau sekitar 1,31 persen dari luas Propinsi Jawa Tengah. Kecamatan yang terluas adalah kecamatan Dawe yaitu 8583,74 Ha (920,19 persen), Sedangkan yang paling kecil adalah kecamatan Kota seluas 1047,32 Ha (2,49 persen) dari luas kabupaten Kudus.

Luas Kabupaten Kudus yang ada adalah 21875,810 Ha (51,41) merupakan lahan pertanian yang sebagian besar merupakan lahan pertanian sawah dan 20675,834 Ha (48,59 persen) adalah bukan lahan pertanian. Menurut penggunaan lahan sawah dengan pengairan teknis seluas 4117,39 Ha (9,68 persen) dan lainnya berpengairan setengah teknis, Sederhana,

Tadah hujan dan lainnya. Sedangkan bukan lahan sawah yang digunakan untuk bangunan dan halaman sekitar seluas 9296,35 Ha (21,87 persen) dari luas kabupaten Kudus.

Keadaan Iklim menurut Badan Meteorologi Pertanian Kudus, suhu udara rata-rata di kabupaten Kudus tahun 2004 berkisar antara 19°C sampai dengan 32°C. Dibandingkan dengan tahun 2003 maka suhu udara semakin panas. Sedangkan untuk kelembaban udara rata-rata bervariasi dari 71,0 persen sampai dengan 88,0 persen selama tahun 2004 ini, jumlah hujan terbanyak pada bulan Januari yaitu 18 hari. Di Kudus curah hujan tertinggi pada bulan Januari yaitu 496 mm.

Keadaan/ kondisi

- Letak : Kabupaten Kudus terletak diantara 110° 36' dan 110° 36' BT 9Bujur Timur) dan antara 6° 51' dan 7° 16' LS (Lintang Selatan).
- Batas : Kabupaten Kudus dibatasi oleh beberapa Kabupaten yaitu :
 - Di sebelah Utara : Kabupaten Jepara Dan Kabupaten Pati.
 - Disebelah Timur : Kabupaten Pati.
 - Disebelah Selatan : Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Pati.
 - Disebelah Barat : Kabupaten Demak dan Kabupaten Jepara.
- Tinggi : Kabupaten Kudus berketinggian rata-rata kurang lebih 55 m diatas permukaan air laut.
- Hujan : Kabupaten Kudus bercurah Hujan relatif rendah, rata-rata dibawah 2500 mm/tahun dan perhari hujan rata-rata 132 hari/tahun.

2.2. Banyaknya Penduduk dan Kepadatan Penduduk

Kabupaten Kudus sebagai salah satu kabupaten yang mempunyai luas wilayah paling sedikit bila di dibandingkan dengan kabupaten lain di sekitar kabupaten kudus tetapi Kudus merupakan daerah yang relatif besar penduduk dan kepadatan penduduknya. Berikut ini dapat dilihat dari tabel dibawah ini Jumlah penduduk dan kepadatannya tahun 2004 :

Tabel 2.2.1
Jumlah Penduduk dan Kepadatan per Kecamatan di Kabupaten Kudus
Tahun 2004

No	Kecamatan	Luas Daerah (Km ²)	Penduduk	Kepadatan Pddk per Km ²
1	Kaluwungu	32680	85814	2626
2	Kota	10470	91968	8784
3	Jati	26290	89226	3394
4	Undaan	71770	66217	923
5	Mejobo	36770	64976	1767
6	Jekulo	82910	92263	1113
7	Bae	23320	59577	2555
8	Gebog	5510	88713	1610
9	Dawe	85840	92000	1072
	Jumlah	425150	730754	1719

Sumber: BPS Kudus, Kabupaten Kudus Dalam Angka 2004

Berdasarkan hasil registrasi penduduk pada akhir tahun 2004, jumlah penduduk kabupaten Kudus tercatat 730754 jiwa, terdiri dari 361282 laki-laki dan 369472 perempuan, Dengan total luas wilayah 425150 Km² dengan kepadatan penduduk per Km² 1719 jiwa. Dilihat dari luas daerah kecamatan Dawe adalah kecamatan dengan luas daerah terbesar yaitu 85840 Km² dengan total penduduk 92000 dan kepadatan penduduk 1072 kecamatan Dawe merupakan daerah dengan kepadatan penduduk yang relatif kecil bila dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan yang lain selanjutnya kecamatan Jekulo dengan luas daerah 82910 Km²

dengan jumlah penduduk 92263 jiwa dan kepadatan per Km² 1113 jiwa. Kecamatan Kota merupakan kecamatan yang mempunyai luas daerah terkecil yaitu 10470 Km² dengan jumlah penduduk sebesar 91968 jiwa dan mempunyai kepadatan penduduk per Km² 8784 jiwa, Kecamatan Kota meskipun merupakan daerah yang kecil tapi memiliki jumlah penduduk yang relatif besar dengan total penduduk 91968 jiwa dan mempunyai kepadatan penduduk yang terbesar bila dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan yang lain yaitu sebesar 8784 jiwa. Apabila dilihat dari kepadatan penduduk kecamatan yang memiliki kepadatan terbesar adalah kecamatan Kota dan kecamatan yang memiliki kepadatan terkecil adalah kecamatan Undaan dengan kepadatan per Km² 923 jiwa dengan luas daerah 71770 Km² dengan jumlah penduduk 66217 jiwa, sedang kecamatan-kecamatan yang lain mempunyai kepadatan rata-rata yaitu kecamatan Dawe, Jekulo, Gebog, Mejobo, Kaliwungu dan Jati dengan kepadatan antara 1072 Km² sampai dengan 3394 Km².

2.3. Perkembangan Pendapatan Daerah di Kabupaten Kudus

Pendapatan daerah (PDRB) kabupaten Kudus dari tahun ke tahun terjadi peningkatan menurut lapangan usahanya, berikut ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini PDRB dari tahun 2000-2004 :

Tabel 2.3.1
Produk Domestik Regional Bruto Menurut Lapangan Usaha
Atas Dasar Harga Konstan 1993 Kabupaten Kudus
Tahun 2002-2003 (Juta Rupiah)

Lapangan Usaha	2001	2002	2003
(1)	(2)	(3)	(4)
01. Pertanian	105161,89	111543,07	114899,71
02. Pertambangan dan Penggalan	1560,73	1599,04	1693,84
03. Industri Pengolahan	1915649,83	1976945,33	2036809,72
04. Listrik Gas dan Air Bersih	23703,28	25176,76	25955,13
05. Bangunan	29715,45	30749,48	33847,40
06. Perdagangan, Hotel dan Restoran	872132,60	908800,94	953110,10
07. Pengangkutan dan Komunikasi	55777,42	58466,98	63530,23
08. Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan	98340,58	104878,45	121056,03
09. Jasa-jasa	83756,47	85876,08	121056,03
Produk Domestik Regional Bruto	3185798,23	3304036,14	3438848,60

Sumber: BPS Kudus, Kabupaten Kudus Dalam Angka 2001- 2004

Produk domestik Bruto (PDRB) Kabupaten Kudus pada tahun 2003 mempunyai laju pertumbuhan 4,08 nilai tambah sebesar Rp 3438848,60. PDRB mengalami peningkatan setiap tahunnya ini dapat dilihat dari tabel diatas yaitu antara tahun 2001 dengan nilai PDRB sebesar Rp 3185798,23 selanjutnya meningkat pada tahun 2002 sebesar Rp 3304036,14. Sedangkan berdasarkan tabel PDRB atas dasar harga konstan tahun 1993 sektor industri pengolahan adalah lapangan usaha yang memiliki kontribusi paling besar di kabupaten Kudus. Industri pengolahan ini mengalami peningkatan setiap tahunnya dengan kontribusi

tahun 2003 sebesar Rp 2036809,72 mencapai lebih dari 60% dan merupakan kontribusi terbesar dalam PDRB dibandingkan dengan sektor- sektor yang lain. Sedangkan tahun 2001 industri pengolahan mempunyai kontribusi sebesar 1976945,33 dan tahun 2002 naik dengan kontribusi sebesar Rp 1976945,33. Sedangkan menurut Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran merupakan lapangan usaha yang mempunyai kontribusi yang besar kedua sebesar 22,97% yaitu dengan mempunyai nilai tambah sebesar 953110,10 pada tahun 2003. Lapangan Usaha Industri Pengolahan dan Perdagangan, Hotel serta restoran merupakan sektor usaha yang menjadi andalan kabupaten Kudus karena selain terkenal dengan Kota Industri Juga merupakan kota tujuan Pariwisata. Setelah kontribusi dari lapangan usaha perdagangan,hotel dan restoran selanjutnya diikuti sektor pertanian, Sektor bank/ Lembaga Keuangan Lainnya dan selanjutnya diikuti oleh sektor-sektor yang lainnya. Besarnya kontribusi sektor Industri menunjukkan bahwa sektor ini memegang peranan penting dalam menopang perekonomian di Kudus, walaupun secara geografis kabupaten Kudus merupakan kabupaten dengan wilayah terkecil, namun dari sisi industri memiliki potensi dan peluang pasar yang dapat diandalkan.

Sedangkan laju pertumbuhan PDRB dari tahun 1992 sampai dengan tahun 2004 banyak mengalami perubahan dari tahun ketahun, Ini dapat dilihat dari tabel dibawah. Laju Pertumbuhan PDRB kabupaten Kudus Berdasarkan Harga Berlaku dan Atas Dasar Harga Konstan 1993. Dilihat dari Harga Konstan 1993 antara tahun 1992 – 1998 ada kenaikan dan ada penurunan disetiap tahunnya yaitu

tahun 1992 dengan kontribusi sebesar 9,59% dan mengalami sedikit penurunan tahun 1993 dengan total pertumbuhan 8,48% sedangkan tahun 1994 naik sebesar 11,58 pada tahun 1994 ini merupakan tahun dengan laju pertumbuhan paling tinggi bila dibandingkan dengan tahun 1992 – 2004. Sedangkan tahun-tahun selanjutnya sampai tahun 1998 Mengalami penurunan dengan tahun 1998 merupakan krisis ekonomi di Indonesia yang memukul perekonomian Indonesia khususnya Kudus hingga mencapai -11,79%, Ini merupakan pukulan terberat untuk sektor industri baik industri besar dan sedang maupun UKM. Sedangkan pada tahun selanjutnya sedikit demi sedikit mengalami kenaikan yaitu Pada tahun 1999 sebesar 0,79% dan mencapai kenaikan sebesar 4,08% pada tahun 2003 dan mengalami peningkatan lagi pada tahun 2004 sebesar 3,81%.

Sedangkan PDRB dilihat atas dasar harga berlaku hampir sama dengan laju pertumbuhan PDRB berdasarkan harga konstan. Yaitu laju pertumbuhan pada tahun 1992 mempunyai kontribusi sebesar 16,50% pada tahun 1992, naik terus sampai tahun 1994 dengan laju pertumbuhan sebesar 20,92%, ditahun 1998 mengalami sedikit penurunan sebesar 18,87% sedangkan 14,50% laju pertumbuhannya pada tahun 1996. Pada Tahun 1998 mengalami kenaikan yang sangat besar yaitu sebesar 43,66% ini merupakan tahun dengan pertumbuhan paling besar bila dibandingkan tahun 1992-2004 atas dasar harga berlaku, tetapi Ini sangat berbeda bila dibandingkan laju pertumbuhan dengan harga konstan yang justru mengalami penurunan yang sangat tajam yaitu negatif (-) sebesar -11,79%. Pada tahun 1999 setelah adanya Krisis ekonomi laju pertumbuhan PDRB mengalami penurunan yang relatif tinggi dengan kontribusi sebesar

10,10% sedangkan pada tahun 2000 mengalami penurunan lagi dengan laju pertumbuhan sebesar 8,83% Pada tahun 2000 ini merupakan laju pertumbuhannya yang paling rendah bila dibandingkan dengan tahun tahun yang lain dari mulai tahun 1992-2003. Selanjutnya pada tahun 2001 sebesar 17,82% dan tahun 2002 turun sebesar 13,60%, Sedangkan diakhir tahun 2003 laju pertumbuhan PDRB sebesar 14,67% dan pada tahun 2004 laju pertumbuhannya sebesar 9,38%.

Tabel.2.3.2

**Laju pertumbuhan Produk Domestik Regional bruto
di Kabupaten Kudus Tahun 1992 – 2004 (%)**

Tahun	PDRB (%)	
	Harga Berlaku	Harga konstan 1993
1992	16,50	9,59
1993	17,54	8,48
1994	20,92	11,58
1995	18,87	8,15
1996	14,50	7,57
1997	22,40	7,17
1998	43,66	-11,79
1999	10,10	0,79
2000	8,83	1,89
2001	17,82	2,23
2002	13,60	3,31
2003	14,67	3,04
2004	9,38	3,18

Sumber: BPS Kudus, Kabupaten Kudus Dalam Angka 1992-2004 (diolah)

Pendapatan daerah (PDRB) Perkapita dirinci menurut kecamatan di kabupaten Kudus menurut lapangan usaha berdasarkan harga konstan 1993 pada tahun 2002-2003 dapat dilihat dari tabel di bawah ini:

Tabel 2.3.4
Produk domestik Bruto Perkapita dirinci menurut Kecamatan
Di Kabupaten Kudus Tahun 2002-2003

Kecamatan	2002	2003
	Harga Konstan 1993	Harga Konstan 1993
01. Kaliwungu	11286358,78	11527637,55
02. Kota	10437457,72	10804276,22
03. jati	6168719,98	6368958,11
04. Undaan	1205849,38	1263076,91
05. Mejobo	2004267,90	2151403,50
06. Jekulo	1600465,06	1681025,58
07. Bae	3211345,62	33229197,43
08 Gebog	2651621,13	2768590,51
09. Dawe	1019810,38	1090467,52
Kab.KUDUS	4610300,38	4761998,52

Sumber: BPS Kudus. Kabupaten Kudus Dalam Angka 1992-2003 (diolah)

Produk Domestik Bruto perkapita (PDRB) kabupaten Kudus perkecamatan pada tahun 2002 yang memiliki pendapatan yang paling besar adalah kecamatan Kaliwungu dengan pendapatan sebesar 11286358,78 selanjutnya disusul kecamatan Kota dengan pendapatan sebesar 1043747,72 sedangkan kecamatan yang paling rendah pendapatannya adalah kecamatan Jati sebesar 6168719,98. Dan secara keseluruhan PDRB perkapita kabupaten Kudus

untuk tahun 2002 sebesar 4610300,38. Sedangkan PDRB pada tahun 2003 kecamatan yang memiliki pendapatan terbesar adalah kecamatan Kaliwungu sebesar 11527637,55 selanjutnya kecamatan Kota sebesar 10804276,22 sedangkan kecamatan yang mempunyai pendapatan paling rendah adalah kecamatan Jati sebesar 6368958,11 Dan secara keseluruhan PDRB perkapita Kabupaten Kudus untuk tahun 2003 sebesar 4761998,52. Apabila dilihat peningkatan pendapatan antara tahun 2002-2003 kecamatan yang memiliki kenaikan terbesar adalah kecamatan Kota dengan kenaikan pendapatan sebesar 366818,5 selanjutnya kecamatan Kaliwungu dengan kenaikan sebesar 241278,77. Sedangkan kecamatan Dawe merupakan kecamatan yang memiliki pendapatan terendah antara tahun 2002-2003 sebesar 70657,14.

2.4. Industri Manufaktur Besar dan Sedang di Kabupaten Kudus

2.4.1 Perkembangan Industri Manufaktur dan Tenaga Kerja di Kabupaten Kudus

Menurut Undang-Undang Nomor 5 tahun 1984 tentang Perindustrian yang dimaksud dengan industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi, dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perekayasaan industri.

Industri pengolahan (manufaktur) adalah kegiatan yang mengubah barang dasar menjadi barang jadi/setengah jadi dan atau memproses barang yang kurang bernilai menjadi barang yang bernilai tinggi. Termasuk di dalam

kegiatan ini adalah aktifitas jasa industri dan pekerjaan perakitan dari bagian suatu industri.

Perusahaan adalah suatu unit usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, yang bertujuan menghasilkan barang dan jasa, terletak disuatu bangunan lokasi tertentu, mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya, serta ada seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas resiko usaha.

Tenaga kerja adalah setiap orang laki-laki atau wanita yang sedang dalam atau akan melakukan pekerjaan, baik diluar maupun didalam hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (pasal 1 undang-undang no 25 tahun 1997) tenaga kerja disini adalah tenaga kerja yang bekerja di perusahaan/usaha manufaktur di Kudus dalam kurun waktu 1992-2004.

Sektor industri menurut jumlah tenaga kerja dibedakan menjadi Industri Besar dan Sedang serta Industri Kecil dan Rumah Tangga. Definisi yang digunakan BPS Industri Besar adalah industri yang mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih, sedangkan Industri Menengah adalah industri dengan tenaga kerja 20 orang sampai 99 orang, Industri Kecil adalah industri dengan tenaga kerja 5-19 orang sedangkan Industri Rumah Tangga adalah industri yang memiliki tenaga kerja sebanyak 1-4 orang. Industri juga dibedakan berdasarkan pengelompokan (*ISIC Indonesian Industrial Classifications off All Economic Activities* atau Klasifikasi Lapangan Usaha Indonesia (KLUI) dua digit yaitu Kelompok Industri Makanan, Minuman dan

Tembakau (*ISIC 31*), Kelompok Industri Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit (*ISIC 32*), Produk Kayu (*ISIC 33*), Kertas (*ISIC 34*), Kimia (*ISIC 35*), Barang Galian Bukan Logam (*ISIC 36*), Logam Dasar (*ISIC 37*), Barang dari Logam, Mesin dan Peralatannya (*ISIC 38*), Pengolahan Lainnya (*ISIC 39*). Tetapi dalam perkembangannya dari sebelum tahun 2000 sampai sesudah tahun 2002 telah terjadi perubahan pengelompokan industri (dua digit) sebanyak tiga kali yaitu yang pertama sesuai dengan standart internasional yaitu menggunakan kode industri (*ISIC*) yang terdiri dari 9 macam industri mulai dari (*ISIC 31*) sampai dengan (*ISIC 39*) setelah itu ada sedikit perubahan yaitu menjadi (KLUI) dua digit yang dimulai dari (KLUI 15) sampai dengan (KLUI 29) atau menjadi 15 bagian tetapi hanya dibagi secara lebih spesifik lagi misalnya saja Industri Tembakau dipisah dari Industri Makanan dan Pakaian Jadi dipisah dari Industri Kulit dan Tekstil dan Lainnya. Dan pada akhirnya pada tahun 2002 terjadi perubahan kembali dalam penentuan kode Industri Pengolahan yaitu terjadi penambahan jenis industri yang termasuk dalam kelompok Industri Pengolahan dua digit yang sekarang bernama Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) menjadi 23 bagian. penambahan-penambahannya antara lain (KLBI 30) sampai dengan (KLBI 37) yaitu KLBI 30) Industri Mesin dan Perlengkapan Kantor. (KLBI 31) Mesin Listrik dan Perlengkapannya. (KLBI 32) Radio, Televisi dan Perlengkapannya. (KLBI 33) Peralatan Kedokteran, Alat Ukur, Peralatan Navigasi, Peralatan Optik, Jam dan Lonceng. (KLBI 34) Kendaraan Bermotor. (KLBI 35) Alat Angkutan selain Kendaraan Bermotor Roda Empat atau lebih. (KLBI 36) Furniture dan

Industri Pengolahan lainnya. (KLBI 37) Daur Ulang, Di kabupaten Kudus
klasifikasi industri dua digit meliputi:

- KLBI 15 Industri Makanan dan Minuman.
- KLBI 16 Industri Pengolahan Tembakau.
- KLBI 17 Industri Tekstil.
- KLBI 18 Industri Pakaian Jadi.
- KLBI 22 Industri penerbitan, percetakan, dan reproduksi media rekaman.
- KLBI 24 Industri kimia dan barang-barang dari bahan kimia.
- KLBI 25 Industri karet, barang dari karet, dan barang dari plastik.
- KLBI 26 Industri barang galian bukan logam.
- KLBI 28 Industri barang dari logam kecuali mesin dan peralatannya.
- KLBI 29 Industri mesin dan perlengkapannya.
- KLBI 36 Industri furniture dan pengolahan lainnya.

2.4.2 Banyaknya Industri Manufaktur Besar dan Sedang Menurut Klasifikasi Dua Digit.

Tabel.2.4.1

Banyaknya IBS klasifikasi industri dua digit menurut Jenis Industri dan Jumlah Tenaga Kerjadi Kabupaten Kudus Tahun 2004

Jenis Industri	Banyaknya Perusahaan	Banyaknya Tenaga Kerja
1.Makanan dan Minuman	19	1113
2.Tembakau	50	49678
3.Tekstil	12	1865
4.Konveksi	17	433
5.Alat-alat Rumah Tangga/Kerja	6	1295
6.Percetakan, Penerbit, & Kertas	19	7142
7.Semen, Batu, Kapur, dan Barang dari Semen	3	88
8. Elektronika / Mesin	4	2838
9.Barang Kimia dan Jamu	2	74
10.Plasitk	4	1382
11.Lainnya	12	385
Jumlah	148	66293

Sumber: BPS Kudus. Kabupaten Kudus Dalam Angka 2004

Berdasarkan klasifikasi diatas Industri pengolahan tembakau (KLBI 16) merupakan jenis industri yang mempunyai kontribusi ter besar dilihat dari banyaknya perusahaan yaitu dengan penyerapan tenaga kerja sebesar 49678 dengan jumlah perusahaan 50 Perusahaan, sedangkan KLBI 22 Industri

penerbitan, percetakan, dan reproduksi media rekaman merupakan industri dengan kontribusi besar kedua dengan jumlah perusahaan 19 dan jumlah tenaga kerja 7142, selanjutnya industri makanan dan minuman (KLBI 15) dengan 19 perusahaan dan total penyerapan tenaga kerja 1113 orang, industri pakaian jadi/ Konveksi (KLBI 18) dengan jumlah Perusahaan 17 dan jumlah tenaga kerja 433, kemudian Industri Tekstil dengan 12 perusahaan dan tenaga kerja sebesar 1865 tenaga kerja, Selanjutnya alat-alat rumah tangga / kerja (KLBI 20) dengan 8 perusahaan dan 1295 jumlah tenaga kerja, selanjutnya (KLBI 29) industri mesin dan perlengkapannya dengan 4 perusahaan dan 2838 tenaga kerja yang terserap, dilanjutkan dengan industri barang dari plastik (KLBI 25) dengan jumlah industri sebesar 4 dengan tenaga kerja yang terserap sebanyak 1382 tenaga kerja, selanjutnya banyak perusahaan 3 dan tenaga kerja 88 industri barang galian bukan logam (KLBI 26), dan terakhir Industri kimia (KLBI 24) dengan jumlah perusahaan sebanyak 2 perusahaan dan penyerapan tenaga kerja sebanyak 74 tenaga kerja, dan pengolahan lainnya dengan jumlah perusahaan 9 dan tenaga kerja 2317.

Sedangkan apabila dilihat dari jumlah tenaga kerja dari mulai yang menyerap tenaga kerja paling besar adalah Industri pengolahan tembakau (KLBI 16), kemudian industri penerbitan, percetakan, kertas (KLBI 22), selanjutnya (KLBI 17) Industri Tekstil, selanjutnya industri pengolahan furniture dan pengolahan lain kemudian industri makanan dan minuman (KLBI 15) nya (KLBI 36), selanjutnya (KLBI 29) industri mesin dan perlengkapannya, industri pakaian jadi/ Konveksi (KLBI 18), dilanjutkan

dengan industri barang dari plastik (KLBI 25), Selanjutnya alat-alat rumah tangga / kerja (KLBI 20), Industri kimia (KLBI 24), dan terakhir adalah industri barang galian bukan logam (KLBI 26).

Pertumbuhan jumlah Industri Manufaktur Besar dan Sedang di kabupaten Kudus dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, begitu pula dengan penyerapan tenaga kerjanya. Sumbangan atau kontribusi sektor industri manufaktur terhadap total PDRB kabupaten Kudus terjadi peningkatan dari tahun ke tahunnya dapat terlihat dari table.

Berikut ini adalah tabel jumlah industri manufaktur dan jumlah tenaga kerja serta pertumbuhannya:

Tabel 2.4.2
Jumlah Industri Manufaktur IBS dan Tenaga Kerja
di Kabupaten Kudus Tahun 1992-2004

Tahun.	Jml Perush	Tenaker	%Pert Indust	%Pert Tenaker
1992	139	54217	0	0
1993	147	48262	5,75	-10,98
1994	164	51048	11,56	5,77
1995	192	53623	17,07	5,04
1996	211	61859	9,89	15,36
1997	228	59722	8,05	-3,45
1998	232	66030	1,75	10,56
1999	225	62606	-3,02	-5,18
2000	227	62970	0,88	0,58
2001	216	68892	-4,85	9,4
2002	169	71619	-21,75	3,96
2003	157	70308	-7,1	-1,83
2004	148	66293	-5,73	-5,71

Sumber: BPS kudus 1992-2004 Di Olah.

Pertumbuhan jumlah industri manufaktur besar dan sedang di kabupaten Kudus dari tahun 1992 sampai dengan tahun 2004 sangat fluktuatif. Pada tahun 1993 pertumbuhan industri manufaktur IBS yaitu sebesar 5,75% dari tahun sebelumnya yaitu 1992, dengan tenaga kerja yang terserap sebesar -10,98%. Tahun 1994 pertumbuhan industri manufaktur naik sebesar 11,56% dan tenaga kerja yang terserap naik cukup banyak sebesar 5,77%. Pada tahun 1995 pertumbuhan industri sebesar 17,07% tetapi tenaga kerja yang terserap turun sebesar 5,04%. Tahun 1996 pertumbuhan industri sebesar 9,89% penyerapan tenaga kerja mengalami kenaikan lagi dari tahun sebelumnya sebesar 15,36%. Tahun 1997 pertumbuhan industri sebesar 8,05% dari tahun sebelumnya dan penyerapan tenaga kerja turun sebesar -3,45%.

Pada tahun 1998 terjadi krisis ekonomi yang berdampak pada penurunan pertumbuhan industri di Indonesia tetapi tidak halnya pada kabupaten Kudus karena mengalami kenaikan walaupun sedikit yaitu dengan pertumbuhan industri sebesar 1,75% penyerapan tenaga kerja sebesar 10,56%, Tahun 1999 pertumbuhan industri sebesar -3,02% dengan penyerapan tenaga kerja tidak terjadi pertumbuhan penyerapan tenaga kerja turun sebesar -5,18%. Sedangkan pada tahun 2000 walaupun secara garis besar dengan krisis ekonomi menyebabkan industri mengalami penurunan, tapi di tahun ini industri di kabupaten Kudus berangsur-angsur pulih ini dapat dilihat dari terjadi pertumbuhan industri dan tenaga kerja yaitu naik sebesar 0,88% dan 0,58%. Pada tahun 2001 pertumbuhan industri turun sebesar -4,85% dan penyerapan tenaga kerja naik sebesar 9,4%, pada tahun 2002 pertumbuhan industri turun dari tahun

sebelumnya sebesar -21,75% dan penyerapan tenaga kerja naik sebesar 3,96%. Sedangkan pada tahun 2003 dan 2004 penyerapan tenaga kerja dan jumlah industri di Kudus turun yaitu dengan tahun 2003 dengan pertumbuhan industri sebesar -7,1% dengan penyerapan tenaga kerja -1,83%, dan pada tahun 2004 pertumbuhan industri turun pada tahun sebelumnya sebesar -5,73% dengan penyerapan tenaga kerja sebesar -5,71%.

2.4.2. Perkembangan Industri Manufaktur IBS per Kecamatan di Kabupaten Kudus.

Berikut ini tabel perkembangan industri manufaktur per kecamatan di kabupaten Sleman dari tahun 1992 sampai 2004 :

Tabel 2.4.3
Perkembangan Jumlah Industri Manufaktur Besar dan Sedang Menurut Kecamatan Di Kabupaten Kudus 1992-2004

Kec	Jumlah Industri												
	92	93	94	95	96	97	98	99	00	01	02	03	04
01. Kaliwungu	22	23	28	29	31	32	35	33	37	34	32	29	25
02. Kota	67	69	71	84	89	92	96	92	85	74	47	42	37
03. jati	21	23	25	28	29	32	32	33	32	31	26	25	23
04. Undaan	0	0	0	5	5	5	3	0	0	0	0	0	0
05. Mejobo	3	3	4	5	5	6	6	6	6	6	5	3	3
06. Jekulo	5	7	6	7	7	8	6	10	11	9	10	6	11
07. Bae	10	11	13	17	18	18	16	14	14	21	13	13	14
08 Gebog	11	11	15	15	25	31	33	32	38	39	34	33	32
09. Dawe	0	0	2	2	2	4	5	5	4	2	2	2	3
Jumlah	139	147	164	192	211	228	232	225	227	216	169	157	148

Sumber: BPS Kudus, Kabupaten Kudus Dalam Angka 1992-2004

Jumlah industri di Kabupaten Kudus Dapat dilihat perkembangannya dari tabel diatas tahun 1992-2004 menurut Kecamatan di Kudus, dengan tingkat perkembangan industri yang fluktuatif setiap tahunnya dengan beberapa kecamatan yang mendominasi perkembangan industri besar dan sedang yaitu di kecamatan Kota, Gebog dan Kaliwungu. Di kecamatan ini sektor industri yang berjalan adalah industri pengolahan dan tembakau/rokok (KLBI 16) serta industri pengolahan makanan dan minuman (KLBI 15), serta industri konveksi (KLBI 18). Berdasarkan golongan industri diatas rokok merupakan industri andalan Kabupaten kudus ini di karenakan sudah sejak jaman penjajahan industri rokok sudah berkembang, karena itu Kudus terkenal dengan kota kretek. Selain kota kretek kudus juga terkenal kota pariwisata, seperti makam para wali (Sunan) yang banyak dikunjungi para wisatawan karena itu industri makanan dan minuman berkembang dan memiliki kontribusi yang relatif besar. Kudus merupakan Kota yang berkembang paling cepat bila dibandingkan dengan kota-kota yang lain di sekitarnya konveksi merupakan salah satu andalan karena kota-kota lain kebanyakan memasok konveksi dari kabupaten kudus dengan tempat penjualan konveksi paling besar bila di bandingkan kabupaten-kabupaten lain di sekitar Kudus.

Kabupaten Kudus dari tahun 1992 sampai dengan tahun 1998 jumlah industrinya mengalami peningkatan dari tahun ke tahun dengan jumlah industri tahun 1992 sebanyak 139 perusahaan dengan kecamatan Kota yang memiliki jumlah perusahaan terbesar yaitu 67 perusahaan dan Kaliwungu dengan 22 perusahaan pada tahun ini Kecamatan yang memiliki kontribusi

jumlah industri terendah adalah kecamatan Undaan dan kecamatan Dawe. Sedangkan pada tahun 1995 jumlah industri kabupaten Kudus sebanyak 192 perusahaan dengan kecamatan yang memiliki jumlah industri paling besar adalah Kecamatan Kota sebanyak 84 perusahaan sedangkan kecamatan yang memiliki jumlah industri terendah adalah kecamatan Dawe dengan jumlah industri sebanyak 2 perusahaan. Tahun 1998 merupakan tahun yang memiliki kontribusi terbesar dengan jumlah industri sebanyak 232 perusahaan dengan Kecamatan Kota memiliki jumlah perusahaan terbesar yaitu sebanyak 96 perusahaan dan kecamatan Undaan memiliki 3 perusahaan ini merupakan kecamatan yang memiliki kontribusi jumlah industri terendah.

Krisis ekonomi telah mempengaruhi kinerja dari industri, dengan adanya krisis ekonomi yang menyerang Indonesia antara tahun 1997 sampai tahun 1998 telah berdampak buruk pada pertumbuhan sektor industri di kabupaten Kudus. Ini dapat diketahui dengan keadaan ekonomi yang tidak stabil. Pada waktu tersebut banyak sektor-sektor industri yang tidak mampu beroperasi kembali dan mengakibatkan beberapa diantaranya gulung tikar atau beroperasi dengan skala kecil.

Dengan adanya Krisis ekonomi tahun 1998 banyak pengaruhnya dengan penurunan jumlah industri setiap tahunnya dari 1998 sampai 2004. Tahun 1999 Kudus memiliki jumlah industri sebesar 225 ini turun bila dibandingkan dengan 1998 dengan 232 perusahaan, sedangkan untuk tahun 2002 Kabupaten Kudus memiliki kontribusi jumlah industri sebanyak 169 perusahaan imbas dari krisis ekonomi sangat terlihat yaitu kecamatan Kota

yang mengalami penurunan jumlah perusahaan yang relative besar dengan jumlah perusahaan sebanyak 47 perusahaan turun sebanyak 45 perusahaan dari tahun 1999 sebanyak 92 perusahaan, kemudian yang memiliki kontribusi terbesar kedua adalah kecamatan Kaliwungu dengan 32 perusahaan. Untuk tahun 2004 Jumlah perusahaan sebanyak 148 perusahaan dengan kecamatan Kota sebanyak 37 perusahaan dan kecamatan Kaliwungu 25 perusahaan sedangkan kecamatan yang tidak memiliki sektor industri adalah kecamatan Undaan.

Tabel. 2.4.4
Perkembangan Jumlah Tenaga Kerja Industri Manufaktur
Besar dan Sedang Di Kabupaten Kudus
1992-2004

Kec	Jumlah Tenaga Kerja												
	92	93	94	95	96	97	98	99	00	01	02	03	04
01. Kaliwungu	9758	11297	12279	12657	12127	11967	12229	12416	11274	10649	12216	17091	11907
02. Kota	21386	16550	17215	18596	19591	19192	26599	21424	18951	25521	26424	22512	21549
03. jati	10324	9290	9557	9715	11487	11501	10155	1162	10319	9888	10795	9487	9631
04. Undaan	0	0	0	120	132	115	72	0	0	0	0	0	0
05. Mejobo	738	2683	2704	2750	2578	2127	2072	259	2501	2696	2675	2665	2617
06. Jekulo	1363	1715	2150	2221	2041	1921	1795	2022	2471	2897	3397	3180	3373
07. Bae	4287	2825	2858	3059	4334	3990	3925	3826	6004	6394	4604	4201	6455
08 Gebog	6361	3902	4221	4441	9480	8797	9041	8736	11258	10721	11401	11065	10598
09. Dawe	0	0	64	64	89	112	142	126	192	126	107	107	163
Jumlah	54217	48262	51048	53623	61859	59722	66030	62606	62970	68892	71619	70308	66293

Sumber: BPS Kudus, Kabupaten Kudus Dalam Angka 1992- 2004

Perkembangan jumlah tenaga kerja Industri Manufaktur Besar dan Sedang menurut kabupaten Kudus diketahui dari tabel diatas yaitu proporsi

jumlah tenaga kerja yang bekerja pada sektor Industri Manufaktur Besar dan Sedang hanya terpusat di pada beberapa kecamatan. Diantaranya kecamatan Kota Kudus dan Yang kedua adalah kecamatan Kaliwungu, Dari data ini dapat ditarik sedikit kesimpulan bahwa meskipun di suatu daerah memiliki jumlah Industri Manufaktur Besar dan Sedang dalam jumlah besar belum tentu dalam daerah tersebut akan dapat membutuhkan tenaga kerja yang besar juga. Dalam tabel 2.4.4 dapat diketahui bahwa kecamatan yang memiliki yang banyak belum tentu mampu menyerap tenaga kerja yang banyak pula ini dapat dilihat dari Kecamatan Kaliwungu dan Gebog, Kaliwungu memiliki jumlah industri yang relatif kecil bila di bandingkan dengan gebog tetapi Kaliwungu menyerap lebih banyak tenaga kerja bila dibandingkan dengan kecamatan Gebog, Dengan jumlah industri 29 Kaliwungu menyerap tenaga kerja industri sebanyak 17091, sedangkan kecamatan Gebog memiliki jumlah industri 33 dengan penyerapan tenaga kerja sebanyak 11065 tenaga kerja. Ini bisa terjadi mungkin disebabkan suatu perusahaan itu memiliki kapasitas produksi yang besar dan produk yang dihasilkan di konsumsi secara luas “misal produksi rokok” sehingga menyerap lebih banyak tenaga kerja. Sedangkan untuk industri di Gebog menyerap lebih sedikit dari pada Kaliwungu ini bisa di sebabkan sektor industri yang ada mempunyai kapasitas produksi yang lebih kecil sehingga menyerap tenaga yang relatif lebih sedikit.

BAB III

KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka ini memuat berbagai penelitaian yang telah dilakukan oleh peneliti lain yang permasalahannya hampir sama dengan penelitian yang sedang dilakukan ini. Penelitian-penelitian tersebut dibuat dalam berbagai bentuk misalnya penelitian biasa, jurnal, skripsi maupun tesis. Maka dari tulisan ini menjadi pegangan dalam penyusunan skripsi ini antara lain:

Penelitian yang dilakukan oleh Zainal Arifin (2003), mengenai Dinamika Spasial Industri Manufaktur di Jawa Barat periode Tahun 1990 sampai 1999, menyimpulkan bahwa pertumbuhan Industri manufaktur besar dan sedang di Jawa Barat pada periode pengamatan 1990-1999 tidak merata antar daerah. Industri manufaktur secara spasial masih terkonsentrasi pada wilayah BOTABEK (Bogor, Tangerang dan Bekasi) serta wilayah Metropolitan Bandung. Dari analisis spasial terlihat bahwa distribusi industri manufaktur besar dan sedang di Jawa Barat memang tidak merata secara geografis, bila dilihat dari jumlah tenaga kerja maupun nilai tambah. Dibeberapa kabupaten dan kota mengalami kepadatan industri yang tinggi, sementara sebagian yang lain justru mengalami tingkat kepadatan yang rendah. Pembahasan ini diperjelas pula pada analisis regresi logistik dengan variabel prediktor yang meliputi; biaya tenaga kerja (UPAH), besarnya output (output), investasi asing langsung (FDI) dan skala ekonomi (SE) terhadap dummy industri (daerah industri dan non industri). Hasilnya menunjukkan bahwa pertumbuhan industri manufaktur di Jawa Barat memang terkonsentrasi

di daerah-daerah industri BOTABEK pada periode 1990-1999. Terkonsentrasinya industri pada beberapa kabupaten dan kota tertentu, sementara sebagian yang lain justru memiliki tingkat kepadatan industri yang rendah, pada akhirnya akan semakin meningkatkan kesenjangan antar daerah. Kondisi ini akan terus berjalan, manakala pemerintah daerah maupun pusat sebagai penentu kebijakan tidak segera mengantisipasi permasalahan tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Dyah Ratih Sulistyastuti (2003), mengenai Dinamika Usaha Kecil dan Menengah Analisis Konsentrasi Regional UKM di Indonesia 1999-2001 menghasilkan kesimpulan bahwa UKM memberikan kontribusi rata-rata 90% terhadap penyerapan tenaga kerja dari semua sektor, namun hasil penelitaian menunjukkan bahwa distribusi UKM di Indonesia selama tahun 1999-2001 tidak merata di wilayah. Pertumbuhan UKM di Indonesia hanya terkonsentrasi di Wilayah Pulau Jawa khususnya Jawa Barat, Jawa Tengah dan Jawa Timur. Distribusi UKM yang terdapat di pulau Jawa sebesar 65%, pulau Sumatra 15%, Palau Kalimantan 6%, Pulau Sulawesi 5% selebihnya tersebar di Nusa Tenggara dan Papua. Menurut perhitungan dengan indek konsentrasi terdapat 12 propinsi (48%) di Indonesia dimana sektor UKM memberikan kontribusi penyerapan tenaga kerja. Konsentrasi UKM secara regional tidak mengalami pergeseran yang berarti. Perkembangan UKM selama periode 1998 hingga 2001 terkonsentrasi di pulau Jawa, baik menurut unit usaha maupun tenaga kerja diatas 65%. Hampir semua propinsi di pulau Jawa mendominasipertumbuhan UKM.

Penelitian yang dilakukan oleh Suharto (2002), mengenai Disparitas dan Pola Spesialisai Tenaga Kerja Industri Regional 1993-1996 dan Prospek Pelaksanaan Otonomi menghasilkan kesimpulan mengacu pada kinerja pembangunan pada era orde baru yang sentralistik, logikanya menghasilkan dampak pemerataan yang baik meskipun spesialisasi menjadi kurang. Tetapi pada kenyataannya menunjukkan bahwa spesialisasi tidak baik dan pemerataan tidak baik oleh sebab itu era ekonomi daerah yang sangat menekankan pembangunan desentralisasi yang logikanya menghasilkan pembangunan yang efisien (spesialisasi tinggi) dapat saja tidak menghasilkan apa yang diinginkan apabila segala prasyarat yang diperlukan tidak ada. Kesimpulannya bahwa desentralisasi atau sentralisasi sekedar sebuah pendekatan yang dihasilkan akan ditentukan oleh banyak hal.

Penelitian yang dilakukan oleh Diana Wijayanti (2002), yang berjudul Analisis Kesenjangan Pembangunan Regional Indonesia 1992-2001 dalam Jurnal Ekonomi Pembangunan yang menghasilkan kesimpulan: Hasil perhitungan kesenjangan ekonomi regional dengan menggunakan ideks Theil selama periode 1992-1997, cenderung terjadi pola penurunan kesenjangan regional. Tingkat kesenjangan terendah terjadi tahun 1998, yaitu pada saat krisis ekonomi. Setelah krisis ekonomi kesenjangan ekonomi cenderung mengalami kenaikan. Hasil Uji Chow memberi bukti, bahwa memang terjadi perubahan struktural selama krisis ekonomi hasil ini juga sejalan dengan studi yang telah dilakukan oleh Akita (2002) dan Syafizal (2000). Hasil etimasi dengan menggunakan menggunakan panel data bahwa semua variabel yaitu

modal, tenaga kerja, dan pendidikan secara signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan PDRB perkapita kecuali modal. Hal ini menunjukkan bahwa modal bukan sebagai variabel penjelas terhadap pertumbuhan ekonomi. Selain itu pengaruh positif dari kesenjangan sektor industri manufaktur besar dan sedang terhadap pertumbuhan PDRB perkapita. Menjelaskan bahwa wilayah-wilayah yang merupakan tempat konsentrasi dari sektor industri ini, merasakan dampak yang besar bagi pertumbuhan ekonomi regionalnya, terutama wilayah-wilayah yang ada di Jawa tumbuh lebih cepat dibandingkan dengan wilayah lainnya. Hal ini menjelaskan bahwa strategi (*unbalance growth*) yang selama ini dijalankan di Indonesia berdampak besar bagi terciptanya kesenjangan regional.

Penelitian yang dilakukan oleh Vincent Gaspersz (2001), mengenai analisis Tingkat Produktifitas Industri manufaktur di Indonesia Periode 1990-1998 menghasilkan kesimpulan: studi penelitian ini menemukan bahwa industri logam dasar (nomer kode 37) memberikan kontribusi negatif terbesar pada rendahnya tingkat pertumbuhan produktivitas industri manufaktur di Indonesia selama periode 1990-1998, sehingga disarankan kepada pembuat kebijakan dalam industri logam dasar agar memperhatikan secara serius tentang kinerja produktivitas yang rendah dalam industri logam dasar ini, dan berupaya memperbaikinya di masa mendatang.

Penelitian yang dilakukan Haryo Kuncoro mengenai (2002), Upah Sistem bagi hasil dan Penyerapan Tenaga Kerja menghasilkan kesimpulan stabilitas penyerapan tenaga kerja pada sektor industri padat karya terpilih di

Indonesia selama sepuluh tahun terakhir. Temuan yang diperoleh adalah bahwa sistem bonus atau SBH sebagai tambahan bagi upah tenaga kerja dapat menjadi alternatif peningkatan kesejahteraan bagi pekerja. Bila sistem ini dapat berjalan dengan baik maka dalam jangka panjang akan mendukung pada upaya perbaikan taraf hidup pekerja pada khususnya dan distribusi pendapatan antara tenaga kerja dan pengusaha pada umumnya. Sebagai kata akhir perlu dikemukakan bahwa makalah ini hanyalah merupakan langkah awal sejauh menyangkut pengetahuan penulis tentang penyerapan tenaga kerja dan distribusi pendapatan sebagai titik beranjak bagi penelitian selanjutnya yang lebih dirinci untuk mengungkap berbagai faktor yang melingkupinya sehingga mampu menjawab tantangan perluasan kesempatan kerja yang semakin berat dan kompleks.

Penelitian yang dilakukan Lincolin Arsyad dan Mursal Salam (1998), mengenai Analisis Peran *Total Factor Productivity* Pada industri Manufaktur Indonesia menghasilkan kesimpulan selama periode tahun 1980-1992 prestasi kelompok industri memperlihatkan pertumbuhan yang sangat tinggi. Dari 9 kelompok industri yang diteliti, semuanya menunjukkan pertumbuhan rata-rata 20% per tahun. Namun demikian pertumbuhan nilai tambah yang tinggi tersebut bersumber dari faktor yang rapuh yaitu eksploitasi terhadap tenaga kerja, hal ini ditandai dengan tingginya sumbangan faktor *input* tenaga kerja terhadap pertumbuhan output. Sedangkan faktor *input* kapital dan teknologi belum dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan produktifitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Endah Septutyingsih (2005), mengenai Dampak kontraksi Sektor Industri terhadap Penyerapan Tenaga kerja dan Pendapatan Rumah tangga di Indonesia Sesudah Krisis menghasilkan kesimpulan penggunaan metode *Struktural path analysis* dengan beberapa jalur terpilih menunjukkan bahwa bahwa dalam hal kontraksi sektor industri paling berpengaruh terhadap tenaga kerja produksi, operator alat angkutan, manual (buruh kasar) penerima upah dan gaji di kota. Hal ini dimungkinkan karena sektor industri banyak dikerjakan oleh tenaga kerja produksi dan manual yang menerima gaji di kota. Tenaga kerja pertanian bukan penerima upah dan gaji di desa juga cukup dipengaruhi oleh kontraksi di sektor industri.

Penelitian yang dilakukan oleh Mudrajad Kuncoro (2002) dalam bukunya Analisis Spasial dan Regional yang terdapat dalam bab 3 yaitu mengenai Analisis Industri Besar dan Menengah di Indonesia Dimana Lokasi Aglomerasi dan Kluster? Memperoleh kesimpulan bahwa dalam bab 3 mencoba menjawab pertanyaan “dimana” (where) lokasi dan konsentrasi industri di Indonesia berada. Dengan menggunakan Sistem Informasi Geografis dan data industri hingga tingkat kabupaten dan kecamatan, lokasi industri yang utama di Indonesia dapat diidentifikasi secara visual dan statistik. Selama dua dasawarsa terakhir, ditemukan bahwa pembangunan industri di Indonesia amat terkonsentrasi di pulau Jawa dan Sumatra dengan pangsa sekitar 90-95%. Di pulau Jawa pun, ternyata penyebaran industri

secara geografis amat timpang, serta mengikuti pola “dua kutub” (bipolar) dan sejalan dengan perkembangan daerah metropolitan.

Kriteria skala, keanekaragaman, dan spesialisasi setidaknya telah memungkinkan diidentifikasi adanya perbedaan daerah-daerah industri di Indonesia. Skala sektor IBM yang besar, bersama sama dengan keanekaragaman dan spesialisasi yang tinggi memberikan indikasi kuat bahwa jabotabek *Extended Industrial Area* (EIA) merupakan suatu aglomerasi. Surabaya EIA juga memenuhi tiga kriteria ini meskipun skalanya, dilihat dari jumlah tenaga kerja dan nilai tambah, dibanding jabotabek EIA masih kurang dari setengahnya.

Daerah-daerah industri yang lain agaknya lebih memenuhi kriteria suatu kluster atau sekumpulan kluster, bukan aglomerasi. Kluster ditandai oleh spesialisasi sektoral dan konsentrasi geografis (Porter, 1990; Porter, 1998; Schmitz, 1995). Bandung EIA adalah contoh utama. Meski tidak lebih kecil dari Surabaya EIA dilihat dari jumlah tenaga kerja Industri Besar dan Menengah, Bandung EIA jauh lebih kecil dilihat dari sisi nilai tambah. Dominasi industri tekstil, pakaian dan sepatu. Kurang beragamnya struktur industri, menunjukkan bahwa Bandung EIA lebih cocok memenuhi kriteria sebagai kluster, khususnya *craft-based cluster* atau *mature cluster*. Pola spesialisasi industri di Jawa Barat memiliki sejarah yang panjang. Karena alasan iklim, industri tekstil berbasis kapas muncul didataran tinggi Jawa Barat. Pada tahun 1920-an Alat Tenun Bukan Mesin ATBM terkonsentrasi disekitar Majalaya, disebelah tenggara Bandung (Hardjono & Hill, 1989)

pada pertengahan 1990-an Bandung EIA menjadi kluster besar dengan tersepeialisasi khususnya Industri Tekstil (ISIC 321) dan Pakaian (ISIC 322). Perusahaan-perusahaan Industri Besar dan Menengah mengelompok terutama dikabupaten Bandung, khususnya dikecamatan Cimahi, Dayeuh Kolot, dan Majalaya.

Di Jawa Tengah, Surakarta, EIA sebagai daerah industri yang kecil relatif kurang signifikan dilihat dari nilai tambah. Ini mencerminkan ciri-ciri kluster khusus (*specialized cluster*) secara historis Surakarta telah menjadi pusat kerajinan batik dan kerajinan tangan. Sampai pertengahan 1980-an kota ini kelihatannya masih menjadi kluster industri kerajinan dan industri yang berkaitan dengan pariwisata. Pada tahun 1990-an sejalan dengan upaya pemerintah mengembangkan ekspor non migas, Surakarta barangkali lebih tepat jika disebut memiliki sekumpulan kluster (*cluster of cluster*) karena industri kertas percetakan tekstil dan kimia jamu mulai bermunculan.

Semarang EIA memperlihatkan keanekaragaman yang iemah dan spesialisasi yang lumayan. Setidaknya tiga kluster khusus dapat diidentifikasi. Kluster industri tekstil dan garmen mengelompok di dan sekitar Semarang. Di sebelah timur laut ada sebuah kota tua Kudus yang merupakan sebagai penghasil rokok kretek utama di Indonesia. Mendekati pantai, Jepara adalah Jepara merupakan industri ukir kayu yang histories, yang akhir-akhir ini menerima bantuan pemerintah untuk mengembangkan pasar ekspor, karena itu Semarang EIA dapat disebut sekumpulan kluster kendati hingga kini, Semarang, Kudus dan Jepara merupakan kluster yang amat terpisah.

Meski memiliki tingkat keanekaragaman dan spesialisasi yang tinggi, Medan EIA tidak dapat begitu saja disebut aglomerasi. Kendati demikian Medan memiliki airport yang bagus (Polonia) dan pelabuhan laut (Belawan) dengan akses langsung mempunyai rute perdagangan dunia lewat Selat Malaka dan pasar konsumen yang menjanjikan (Malaysia dan Singapore) (Barlow dan Wie, 1989), untuk sementara mungkin lebih tepat disebut sekumpulan kluster, walaupun dapat dianggap sudah memiliki ciri aglomerasi (*incipient agglomeration*).

Rangkuman hasil studi dalam bab 3 menjelaskan perbedaan antara aglomerasi dan kluster di seluruh Indonesia, Khususnya pulau Jawa, sebuah pulau dimana mayoritas industri manufaktur di Indonesia berlokasi selama lebih dari dua dekade terakhir. Beberapa aspek penting pembentuk aglomerasi, yaitu skala (*size*), spesialisasi dan keanekaragaman industri manufaktur yang digunakan. Skala menjadi penting tidak saja untuk memahami skala kluster dan aglomerasi. Spesialisasi merupakan indikator konsentrasi sebuah industri dalam suatu daerah, dimana telah banyak studi meyakini bahwa spesialisasi akan meningkatkan tingkat kemajuan teknologi. Keanekaragaman (*diversity*) mengukur keanekaragaman aktifitas industri dalam suatu daerah, sebagaimana banyak studi terdahulu menunjukkan bahwa keanekaragaman mendorong inovasi dan mencegah stagnasi, sehingga meningkatkan penyebaran pengetahuan dan pertumbuhan regional. Skala yang sangat besar dari industri skala besar dan menengah (IBM), bersama-sama dengan keanekaragaman dan spesialisasi yang tinggi, menuntun kita untuk menyimpulkan bahwa greater

Surabaya merupakan contoh aglomerasi di Indonesia. Perbedaan secara statistik antara greater Jakarta dan Surabaya sebagai aglomerasi dan seluruh daerah industri lainnya yang lebih kecil sebagai kluster atau kelompok kluster sejalan dengan kriteria lain seperti ukuran angkatan kerja dan akses terhadap transportasi.



BAB IV

LANDASAN TEORI

4.1. Pengertian Industri dan Tenaga Kerja

Industri pengolahan (manufaktur) adalah kegiatan ekonomi yang mengubah barang dasar menjadi barang jadi / setengah jadi dan atau memproses barang yang kurang bernilai menjadi barang yang bernilai tinggi. Termasuk di dalam kegiatan ini adalah aktivitas jasa industri dan pekerjaan perakitan dari bagian suatu industri (BPS kab Kudus,2002)

Perusahaan adalah suatu unit usaha yang melakukan kegiatan ekonomi, yang bertujuan menghasilkan barang dan jasa, terletak disuatu bangunan lokasi tertentu, mempunyai catatan administrasi tersendiri mengenai produksi dan struktur biaya, serta ada seorang atau lebih yang bertanggung jawab atas resiko usaha (BPS kab Kudus,2002)

Tenaga kerja adalah setiap orang laki-laki atau wanita yang sedang dalam atau akan melakukan pekerjaan, baik diluar maupun didalam hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (pasal 1 undang-undang no 25 tahun 1997) tenaga kerja disini adalah tenaga kerja yang bekerja di perusahaan/usaha manufaktur di Kudus dalam kurun waktu 1992-2004. (BPS kab Kudus,2002)

4.2. Klasifikasi Sektor Industri

4.2.1. Menurut Jumlah Tenaga Kerja

Sektor industri dibedakan menjadi Industri Besar dan sedang dikelompokkan dalam empat golongan yang didasarkan pada banyaknya

pekerja, pengelompokan industri berdasarkan banyaknya pekerjaitu sendiri meliputi kelompok industri besar, industri sedang, industri kecil, dan industri rumah tangga. Definisi yang di keluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) adalah sebagai berikut:

- a. Industri Besar yaitu perusahaan/usaha yang mempunyai tenaga kerja 100 orang atau lebih.
- b. Industri Sedang yaitu perusahaan/usaha yang mempunyai tenaga kerja 20-99 orang.
- c. Industri Kecil yaitu perusahaan/usaha yang mempunyai tenaga kerja 5-19 orang.
- d. Industri rumah Tangga yaitu perusahaan/usaha yang mempunyai tenaga kerja 1-4 orang

4.2.2. Menurut klasifikasi Usaha industri

Mengingat makin beragamnya kegiatan industri pengolahan, maka guna memudahkan dalam proses pengolahan, penyajian data serta analisis keterbandingan, sesuai dengan anjuran PBB kegiatan Industri pengolahan juga dibedakan berdasarkan pengelompokan (ISIC) Indonesian Industrial Clasifications off All Economic Activities atau klasifikasi lapangan usaha Indonesia (KLUI) dua digit. Kelompok Industri Makanan, Minuman dan Tembakau (ISIC 31),Kelompok Industri Tekstil, Pakaian Jadi dan Kulit (ISIC 32), Produk Kayu (ISIC 33), Kertas (ISIC 34), Kimia (ISIC 35), Barang Galian bukan Logam (ISIC 36), Logam Dasar (ISIC 37), Barang dari Logam, Mesin dan Peralatannya (ISIC 38), Pengolahan Lainnya (ISIC 39). Tetapi

dalam perkembangannya dari tahun sebelum 2000 sampai sesudah tahun 2002 telah terjadi perubahan pengelompokan industri (dua digit) sebanyak tiga kali yaitu yang pertama sesuai dengan standar internasional yaitu menggunakan kode industri (ISIC) yang terdiri dari 9 macam industri mulai dari (ISIC 31) sampai dengan (ISIC 39) setelah itu ada sedikit perubahan yaitu menjadi (KLUI) dua digit yang dimulai dari (KLUI 15) sampai dengan (KLUI 29) atau menjadi 15 bagian tetapi hanya dibagi secara lebih spesifik lagi misalnya saja Industri Tembakau dipisah dari Industri Makanan. Industri Pakaian Jadi dipisah dari Industri Kulit dan Tekstil dan Lainnya. Dan pada akhirnya pada tahun 2002 terjadi perubahan kembali dalam penentuan kode industri pengolahan yaitu terjadi penambahan jenis industri yang termasuk dalam kelompok industri pengolahan dua digit yang sekarang bernama Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI) menjadi 23 bagian. penambahan-penambahannya antara lain (KLBI 30) sampai dengan (KLBI 37) yaitu KLBI 30) Industri Mesin dan Perlengkapan Kantor. (KLBI 31) Mesin Listrik dan Perlengkapannya. (KLBI 32) Radio, Televisi dan Perlengkapannya. (KLBI 33) Peralatan Kedokteran, Alat Ukur, Peralatan Navigasi, Peralatan Optik, Jam dan Lonceng. (KLBI 34) Kendaraan Bermotor. (KLBI 35) Alat Angkutan Selain Kendaraan Bermotor Roda Empat atau lebih. (KLBI 36) Furniture dan Industri Pengolahan Lainnya. (KLBI 37) Daur Ulang.

4.3. Teori Lokasi Tradisional

Menurut Webber dan Isard teori lokasi tradisional berpendapat bahwa kluster (pengelompokan industri) muncul terutama akibat minimalisasi

biaya transportasi atau biaya produksi. Keterbatasan kerangka persaingan sempurna versi Webber telah memunculkan pendekatan lain yang disebut pendekatan interdependensi lokasi (*locational interdependence*). Pendekatan yang mendasarkan pada teori duopoli dan mengabaikan faktor biaya, menurut Ohta dan Thisse mencoba menerangkan bahwa lokasi merupakan usaha perusahaan untuk menguasai areal pasar terluas lewat maksimisasi penjualan atau penerimaan. Setelah mempertimbangkan teori biaya minimal ala Webber dan teori interdependensi lokasi, Greenhut mencoba memperkenalkan teori umum mengenai lokasi pabrik. Ia mengatakan bahwa faktor lokasi dapat dibedakan atau digolongkan menjadi tiga group yaitu: permintaan, biaya dan murni pertimbangan pribadi. Dari Teori Lokasi Tradisional tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam penghematan biaya produksi dan transportasi dapat diperoleh apabila industri tersebut saling berdekatan dan industri tersebut terletak pada kota yang memiliki jumlah angkatan kerja yang banyak dan murah maka itu hubungan antara jumlah penduduk dan angkatan kerja terhadap jumlah Industri Manufaktur Besar dan Sedang yaitu positif.

4.4. Teori Mengenai Aglomerasi

4.4.1. Teori Klasik

Dalam menjelaskan fenomena aglomerasi, banyak ekonom yang mendefinisikan kota sebagai hasil dari proses produksi aglomerasi secara spasial. Dalam studi perkotaan yang dilakukan oleh para ekonom diidentifikasi empat periode pemikiran, yang pertama fokus analisis adalah pada faktor-faktor yang mempengaruhi lokasi perusahaan dan rumah tangga

dalam suatu kota. Yang kedua kebanyakan studi memformalkan model yang mencoba menjelaskan daya tarik lokasi kawasan perkotaan. Periode ketiga muncul dari analisis yang intensif mengenai kota-kota utama di AS dan memperkenalkan konsep eksternalitas, yang muncul akibat skala ekonomis. Periode keempat pada periode ini, kota digunakan untuk menganalisis hakekat dan sebab-sebab pertumbuhan ekonomi.

Teori Klasik mengenai aglomerasi berargumen bahwa aglomerasi muncul karena para pelaku ekonomi berupaya mendapatkan penghematan aglomerasi (*agglomeration economies*) baik karena penghematan lokalisasi maupun penghematan urbanisasi. Dengan mengambil lokasi yang saling berdekatan satu sama lain, Aglomerasi ini memcerminkan adanya sistem interaksi antara pelaku ekonomi yang sama antar perusahaan dalam industri yang berbeda. Ataupun antar individu perusahaan dan rumah tangga di pihak lain kota adalah suatu keanekaragaman yang menawarkan manfaat kedekatan lokasi konsumen maupun produsen (Quigley, 1998:130-4).

Melalui konsep eksternalitas mengenai aglomerasi para ekonom membedakan dua konsep yaitu yang pertama penghematan internal dan eksternal. Yang kedua penghematan akibat skala ekonomi dan cakupan. Penghematan internal adalah pengurangan biaya secara internal didalam suatu perusahaan atau pabrik. Penghematan eksternal merupakan pengurangan biaya yang terjadi akibat aktifitas diluar lingkup perusahaan atau pabrik. Sebagaimana halnya suatu perusahaan dapat mencapai penghematan biaya secara internal dengan memperluas produksi atau meningkatkan efisiensi, suatu

atau beberapa industri dapat meraih penghematan eksternal dengan beraglomerasi secara spasial. Penghematan skala ekonomi muncul karena perusahaan menambah produksi dengan cara memperbesar pabrik (skala ekonomi). Baik penghematan eksternal maupun penghematan skala ekonomi dan cakupan secara khusus yang berkaitan dengan proses aglomerasi, penghematan aglomerasi merupakan fungsi dari sejumlah barang-barang konsumsi, variabilitas input antara, dan angkatan kerja (Fujita & Mori, 1996).

4.4.2. Prespektif Modern

Kelemahan mendasar penggolongan penghematan aglomerasi menurut klasik adalah tidak diperhitungkannya berbagai biaya yang hendak diminimalkan oleh perusahaan maka dari itu muncul teori tentang prespektif modern yang mencakup tiga hal yaitu eksternalitas dinamis, paradigma pertumbuhan perkotaan, paradigma yang berbasis biaya transaksi. Teori klasik disempurnakan oleh tiga jalur paradigma, yang pertama teori baru mengenai eksternalitas dinamis, yang kedua paradigma pertumbuhan perkotaan, Yang ketiga paradigama yang berbasis biaya transaksi.

4.4.2.1..Eksternalitas Dinamis

Studi aglomerasi yang dipelopori Chinitz dari AS telah menarik beberapa studi yang lebih mendalam mengenai aglomerasi perkotaan. Suatu studi mengenai industri manufaktur di London dan New York, Misalnya membuktikan adanya persamaan antara perokonomian London dan New York. Analisis menemukan bahwa kota yang amat besar telah membuat perusahaan

menjadi lebih kecil bila di bandingkan dengan daerah lain akibat penghematan aglomerasi (Cramton & Evans, 1992).

4.4.2.2. Paradigma Pertumbuhan Kota (Urban Growth School)

Proses aglomerasi industri di perkotaan mencapai skala ekonomis yang maksimum, maka ekspansi setelah titik tersebut hanya akan menimbulkan dampak negatif dikota maupun di daerah sekitarnya. Persaingan antara perusahaan dan industri lambat laun akan meningkatkan harga bahan baku dan faktor produksi sehingga biaya perunit merayap naik. Terjadinya peningkatan biaya jasa perbankan dan biaya overhead akan mengakibatkan desentralisasi dan relokasi aktifitas ekonomi ke daerah pinggiran kota atau kota-kota satelit di seputar pusat kota. Di Indonesia, proses ini telah membuat bergerak aktifitas ekonomi dan pemukiman penduduk dari Jakarta ke kota-kota sekitarnya, yaitu Bogor, Tangerang, Bekasi (BOTABEK) (Handerson Kuncoro, & Nasution, 1996).

4.4.2.3. Analisis Berbasis Biaya Transaksi

Biaya transaksi akan mendorong munculnya perusahaan. Biaya transaksi tidak hanya mempengaruhi penyusunan kontrak tetapi juga mempengaruhi barang dan jasa yang diproduksi (Coase, 1995).

4.5. Teori Neo Klasik (NTC)

Teori Neo Klasik yang salah satu sumbangan pentingnya yaitu mengenai pengenalan terhadap keuntungan-keuntungan aglomerasi menurut peer yaitu aglomerasi muncul karena perilaku para pelaku ekonomi dalam mencari penghematan aglomerasi, baik penghematan lokalisasi maupun urbanisasi.

Masalah yang paling serius dengan teori neo klasik adalah kegagalannya dalam menangkap dinamika perubahan geografis pada tingkat global. Seperti yang ditekankan oleh Peir perubahan geografis yang utama meliputi:

- Menurunnya peran sabuk manufaktur di Eropa dan Amerika Utara dan munculnya wilayah industri baru dikawasan matahari (*sun belt*)
- Menurunnya kota kota dan menjamurnya daerah sub urban dan pedesaan
- Munculnya kota-kota besar sebagai pusat perusahaan dan produsen
- Munculnya technopolis yang mendorong pusat inovasi teknologi pada skala regional (Peer, 1992).

Literatur NTC menekankan dua teori perdagangan yaitu model keunggulan komparatif dan Heckscher-Ohlin (HO).

Teori komparatif mengajukan dahlil bahwa :

1. Negara berdagang untuk memperoleh keuntungan dari perbedaan sumber daya alam yang mereka miliki.
2. Daerah akan berspesialisasi berdasarkan keunggulan komparatif yang mereka miliki.

Sedangkan analisis teori H-O mengemukakan bahwa: keunggulan komparatif di tentukan oleh distribusi sumber daya absolut antar negara, khususnya oleh rasio faktor *endowment relative* antar negara (Johns, 1985).

Dari Teori Neo Klasik juga membahas mengenai penghematan urbanisasi dan lokalisasi tetapi dalam teori tersebut sedikit menambah pembalasan mengenai

munculnya perubahan geografis pada tingkat global antara lain bertambah luas dan munculnya kota-kota baru yang dahulu masih disebut Desa.

4.6. Teori Geografi Ekonomi Baru (NEG)

Teori Geografi Ekonomi Baru (NEG) yaitu mengatakan sangat penting untuk hasil yang meningkat (*increasing return*), skala ekonomis dan persaingan yang tidak sempurna. Pelopor NEG percaya bahwa ketiga hal ini jauh lebih penting dari pada skala hasil yang konstan (*CRTS*), persaingan sempurna dan keunggulan komparatif dalam menjelaskan perdagangan dan ketimpangan distribusi kegiatan ekonomi. Memang perkembangan NEG akhir-akhir ini adalah berkat promosi dan karya Paul Krugman. Kontribusi Krugman yang paling pokok sebagaimana yang telah diidentifikasi oleh Martin & Sunley adalah pertama usahanya untuk mengkaitkan penghematan eksternal dan aglomerasi industri dalam skala regional dengan perdagangan. Ekonomi geografi ala Krugman kombinasi model persaingan tidak sempurna dan skala ekonomis yang digunakan dalam teori perdagangan baru, dan teori lokasi yang menekankan pentingnya biaya transportasi. Yang kedua disadari bahwa pembangunan ekonomi regional merupakan proses historis (*path-dependent process*). Ketiga, kejutan pada suatu daerah yang menimbulkan konsekuensi pertumbuhan jangka panjang.

Walaupun NEG menawarkan wawasan yang menarik mengenai kesenjangan geografis distribusi kegiatan ekonomi pendekatan ini memiliki beberapa kelemahan yang berarti. Suatu kajian kritis atas munculnya kembali dimensi geografi dalam ilmu ekonomi menyimpulkan bahwa NEG bukanlah pendekatan yang sama sekali baru dalam ekonomi dan bukan pula dalam geografi,

melainkan penemuan kembali teori lokasi tradisional dari ilmu regional yang dikemukakan oleh Martin. Menurut Oktaviano & Puga bahwa NEG merupakan anggur tua dalam botol baru. Apalagi, pengujian langsung model aglomerasi spasial dengan menggunakan kerangka kerja NEG masih berada dalam tahap awal (Oktaviano & Puga, 1998).

4.7. Teori Perdagangan Baru (NTT)

Teori Perdagangan Baru (NTT) menyebutkan yaitu menawarkan perspektif yang berbeda dari yang lain yaitu sifat dasar dan karakter transaksi internasional telah sangat berubah dewasa ini dimana aliran barang, jasa dan aset yang menembus batas wilayah antar negara tidak begitu dipahami oleh teori-teori perdagangan tradisional. Kritik utama NTT pada teori perdagangan yang “lama” terfokus pada asumsi persaingan sempurna dan pendapatan konstan, menghasilkan waktu terlalu banyak data dan teori daripada berbagai isu yang mempengaruhi ilmu ekonomi, dan gagal dalam menelusuri sebab-sebab proteksionisme yang dikemukakan oleh Dodwel (Dowel, 1994).

Para ekonom berpendapat bahwa penentu utama lokasi adalah derajat tingkat pendapatan yang meningkat dari suatu pabrik, tingkat substitusi antar produk yang berbeda dan ukuran pasar domestik. (Brulhart, 1998).sedangka Krugman mempunyai argumen bahwa dengan berkurangnya hambatan-hambatan perdagangan secara substansial, diperkirakan bahwa hasil industri yang meningkat akan terkonsentrasi dalam pasar yang besar (Krugman, 1980).

Teori Perdagangan Baru (NTT) berpendapat bahwa ukuran pasar ditentukan secara fundamental oleh besar kecilnya angkatan kerja pada suatu negara, dan tenaga kerja pada dasarnya tidak mudah berpindah lintas negara.



BAB V

METODE PENELITIAN

5.1 Daerah Penelitian

Daerah penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini adalah gambaran atau keadaan yang sebenarnya industri manufaktur yang ada di kabupaten Kudus yang telah disusun dan diolah oleh badan yang mengelola secara khusus, dalam hal ini yaitu Badan Pemerintahan Daerah (BAPEDA) dan Badan Pusat Statistik (BPS) yang di mulai pada tahun 1992 sampai data yang tersedia pada tahun 2004.

5.2 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Dalam pengambilan data, peneliti banyak mengambil data, dari data-data yang sudah di publikasikan. Dipublikasikan oleh badan-badan yang berpengaruh secara langsung atau dari kajian-kajian penelitian yang terdahulu.

5.3 Sumber Data

Sumber data di peroleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) yang termuat dalam buku kabupaten Kudus dalam angka. Data yang peneliti gunakan dimulai dari tahun 1992 sampai dengan tahun 2004. Data juga di peroleh dari instansi-instansi terkait disamping juga berbagai buku-buku laporan, makalah, jurnal-jurnal dan studi perpustakaan yang telah dipublikasikan oleh peneliti sebelumnya.

5.4 Data yang Dibutuhkan

Data yang di butuhkan adalah data yang di perlukan untuk melengkapi penelitian antara lain:

1. Jumlah industri manufaktur besar dan sedang perkecamatan di kabupaten Kudus.
2. Jumlah tenaga kerja industri manufaktur besar dan sedang di kabupaten Kudus.
3. Jumlah penduduk per kecamatan dan kabupaten.

5.5 Definisi Operasional

Definisi operasional ini menggunakan data-data sebagai berikut:

Tenaga Kerja adalah setiap orang laki-laki atau wanita yang sedang dalam atau akan melakukan pekerjaan, baik diluar maupun didalam hubungan kerja guna menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (pasal 1 undang-undang no 25 tahun 1997). Tenaga kerja disini adalah tenaga kerja yang bekerja di perusahaan/usaha manufaktur di Kudus dalam kurun waktu 1992-2004.

Jumlah industri adalah banyaknya industri yang secara umum cakupannya/ruang lingkup perusahaan industri besar dan sedang yang di sajikan di dalam publikasi ini adalah seluruh kegiatan industri besar dan sedang yang beroperasi di wilayah kabupaten Kudus.

Penduduk adalah setiap laki-laki ataupun wanita yang menetap/berdomisili di suatu wilayah dalam hal ini di Kudus dan terdaftar secara resmi sebagai warga kabupaten Kudus.

5.6. Metode Analisis Data

5.6.1. Metode Analisis kualitatif

Analisis kualitatif yaitu suatu metode yang tidak menggunakan rumus, tetapi sifatnya berupa penjelasan dan keterangan-keterangan lengkap.

5.6.2. Metode Analisis Kuantitatif

Analisis kuantitatif yaitu suatu metode yang menggunakan rumus dengan menggunakan data-data dari angka dan rumus perhitungan maka digunakan alat analisis yaitu:

5.6.2.1. Indeks konsentrasi (Concentration index, CI)

Indeks Konsentrasi merupakan salah satu alat ukur untuk menguji pola konsentrasi geografis Industri Manufaktur Besar dan Sedang (LPEM, UI, 2003) dikutip dari Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. 9 No. 2, Desember 2004 hal 153, dengan rumus sebagai berikut:

$$CI : \left\{ \frac{Ek}{Pk} \right\} / \left\{ \frac{Ep}{Pp} \right\}$$

Dimana:

CI = Indeks Konsentrasi atau *Concentration Index*

Ek = Jumlah tenaga kerja Industri Manufaktur Besar dan Sedang menurut kecamatan.

Ep = Jumlah total tenaga kerja Industri Manufaktur Besar dan Sedang menurut kabupaten.

Pk = Jumlah penduduk menurut kecamatan.

Pp = Jumlah total penduduk kabupaten.

Dengan hasil indeks konsentrasi yang sudah diketahui maka dapat ditentukan klasifikasi sebagai berikut:

CI>1: Kecamatan yang bersangkutan memiliki peran yang lebih besar daripada kabupaten dimana kecamatan tersebut berada, dalam penyerapan tenaga kerja oleh Industri Manufaktur Besar dan Sedang. Berarti Industri Manufaktur Besar dan Sedang sebagai aktifitas basis dalam perekonomian pada kecamatan tersebut.

CI=1: Kecamatan yang bersangkutan memiliki peran yang sama dengan kabupaten dimana kecamatan tersebut berada, dalam penyerapan tenaga kerja oleh Industri Manufaktur Besar dan Sedang.

CI<1: Kecamatan yang bersangkutan memiliki peran yang lebih kecil dari pada kabupaten dimana kecamatan tersebut berada, dalam penyerapan tenaga kerja oleh Industri Manufaktur Besar dan Sedang.

5.6.2.2. SIG (Sistem Informasi Geografi)

Sistem informasi geografis (SIG) merupakan alat yang bermanfaat untuk mengidentifikasi dimana industri manufaktur cenderung mengumpul atau membentuk kluster. SIG pada dasarnya adalah suatu sistem informasi, yang momfokuskan pada penyajian dan analisis realitas geografis.

Sistem Informasi Geografi pada dasarnya adalah jenis khusus sistem informasi, yang memperhatikan representasi dan manipulasi realita geografi. SIG mentrasformasikan data menjadi informasi dengan mengintegrasikan sejumlah data yang berbeda, menerapkan analisa fokus, dan menyajikan

output dalam rangka mendukung pengambilan keputusan (Juppenlatz dan Tian, 1996).

Kemampuan SIG dalam menyimpan, analisis, pemetaan dan membuat model mendorong aplikasi yang luas dalam berbagai disiplin ilmu, dari teknologi informasi hingga sosial ekonomi. (Martin, 1996). Salah satu tren utama dalam paradigma baru ini adalah di gunakannya Sistem Informasi Geografis (SIG). SIG merupakan merupakan alat analisis yang bermanfaat untuk ; Mengidentifikasi lokasi industri. dan untuk mengetahui di daerah mana mereka cenderung mengelompok secara spasial.

Karakteristik pokok SIG, seperti di sajikan oleh Martin adalah sebagai berikut:

Geografi : Berhubungan dengan dengan pengukuran skala geografi, dan direferensikan oleh beberapa koordinat sistem lokasi di atas permukaan bumi

Informasi : Mencakup pengambilan informasi yang spesifik dan bermakna dari sejumlah data yang beragam, dan ini hanya mungkin data telah diorganisasi dalam suatu model dunia nyata.

Sistem : Lingkungan yang memungkinkan data diolah dan dikelola dan pertanyaan ditempatkan. SIG sebaiknya diintegrasikan dalam suatu kesatuan prosedur untuk input, penyimpanan, manipulasi dan output dari informasi geografi.

SIG merupakan sebuah sistem yang saling berrangkaian satu sama lain, merupakan kumpulan yang terorganisir dari perangkat keras komputer, perangkat lunak, data geografi dan personil yang didesain untuk memperoleh,

menyimpan, memperbaiki, memanipulasi, menganalisis, dan menampilkan semua bentuk informasi yang bereferensi geografi.

Penelitian ini mengikuti beberapa prosedur standar dalam merancang dan menggunakan SIG, yaitu: pengumpulan data, pengolahan data awal, konstruksi basis data, analisis dan kajian spasial, dan penyajian grafik. SIG merupakan sebuah sistem yang saling berangkaian satu sama lain, merupakan kumpulan yang terorganisir dari perangkat keras komputer, perangkat lunak, data geografi dan personil yang didesain untuk memperoleh, menyimpan, memperbaiki, memanipulasi, menganalisis, dan menampilkan semua bentuk informasi yang bereferensi geografi.

Dalam SIG ini dapat menggunakan dua jenis data yaitu data dari penginderaan jarak jauh baik satelit maupun terestrial terdigitasi dan berupa data sekunder yaitu berasal dari hasil survey terestrial (uji lapangan) dan data data skunder lain dari sensus catatan dan laporan yang terpercaya. Dan dalam penelitian ini jenis data yang digunakan yaitu merupakan data skunder yang merupakan data laporan atau sensus yang diterbitkan oleh BPS. SIG merupakan teknologi digital yang digunakan sebagai alat analisa penelitian baik digunakan pada kalangan pemerintah, militer dan akademis. Dalam hal ini SIG digunakan untuk membantu menganalisa dibidang akademis dan digunakan untuk mempermudah mengetahui dimana lokasi utama Industri Manufaktur Besar dan Sedang menurut kecamatan dan kabupaten di Kudus. Yaitu dengan mendasarkan pada tenaga kerja, dengan memberi peringkat peringkat sesuai hasil analisis yaitu: "sangat tinggi", "tinggi", "sedang",

”rendah”. Dengan rumusan klasifikasi tiap-tiap kecamatan dengan didasarkan atas metode distributor yang menggunakan rata-rata (mean) dan standar deviasi (SD) sebagai berikut:

TABEL 5.1

Klasifikasi peringkat Kecamatan di Kabupaten Kudus didasarkan pada jumlah tenaga kerja Industri Manufaktur Besar dan Sedang

Klasifikasi intensitas	Nilai indikator
Sangat tinggi	$\emptyset \geq \text{mean} + \text{SD}$
Tinggi	$\text{Mean} + \frac{1}{2}\text{SD} \leq \emptyset < \text{mean} + \text{SD}$
Sedang	$\text{Mean} - \frac{1}{2}\text{SD} \leq \emptyset < \text{mean} + \frac{1}{2}\text{SD}$
Rendah	$\text{Mean} - \text{SD} < \emptyset \leq \text{mean} - \frac{1}{2}\text{SD}$
Sangat Rendah	$\emptyset < \text{Mean} - \text{SD}$

Sumber : Tim Peneliti. KPPOD. (2002) dikutip dari Jurnal
Ekonomi Pembangunan Vol. 9 No. 2,
 Desember 2004 hal 153 dan vol. 10 No 3
 Desember 2005 hal 218

Untuk mengetahui rata-rata jumlah tenaga kerja industri manufaktur besar dan sedang digunakan rumus mean sebagai berikut:

Rumus Mean :

$$\bar{X} = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^n X_i$$

Dimana :

$$\bar{X} = \text{Mean}$$

X_i = Jumlah tenaga kerja Industri Manufaktur Besar dan Sedang menurut kecamatan i di kabupaten Kudus.

n = Jumlah kecamatan di kabupaten Kudus.

Rumus Standard Deviasi :

$$s = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n X_i^2 - \frac{\left(\sum_{i=1}^n X_i\right)^2}{n}}{n}}$$

Dimana :

\emptyset = Nilai Indikator yaitu Jumlah tenaga kerja Industri Manufaktur Besar dan Sedang Menurut kecamatan di kabupaten kudus.

s = Standart Deviasi.

X_i = Jumlah tenaga kerja Industri Manufaktur Besar dan Sedang menurut kecamatan di kabupaten kudus.

n = Jumlah kecamatan di kabupaten Kudus.

BAB VI

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

6.1 Analisis Indeks Konsentrasi

Analisis dengan menggunakan *Concentration Indeks (CI)*, analisis ini bertujuan untuk informasi dari hasil perhitungan seberapa besar peran kecamatan dalam penyerapan tenaga kerja industri Manufaktur Besar dan Sedang (IBS) dalam suatu kabupaten, dalam penelitian di kabupaten Kudus, karena kontribusi penyerapan tenaga kerja industri manufaktur besar dan sedang tiap-tiap kecamatan tidak sama. Data yang digunakan adalah jumlah tenaga kerja dan jumlah penduduk kecamatan maupun kabupaten, dengan data yang ada membandingkan peranan industri Besar dan Sedang pada suatu kecamatan yaitu apabila analisis hasil pengukuran dengan CI, nilai CI lebih dari satu maka kecamatan tersebut memiliki peran yang besar dalam penyerapan tenaga kerja bila dibandingkan dengan kabupaten. Sedangkan apabila indeks konsentrasi kurang dari satu maka peranan kecamatan lebih kecil bila dibandingkan dengan kabupaten.

Analisis dengan pengukuran menggunakan indeks konsentrasi dengan klasifikasi berdasarkan jumlah tenaga kerja, dari tahun 1992-2004, dapat diketahui kecamatan-kecamatan yang merupakan sektor basis Industri Manufaktur Besar dan Sedang. Berikut ini adalah tabel yang memperlihatkan hasil perhitungan indeks konsentrasi pada masing-masing kecamatan di kabupaten Kudus periode tahun 1992-2004:

Tabel 6.1
Analisis Indeks Konsentrasi Regional Industri Manufaktur Besar dan
Sedang Menurut Kecamatan di Kabupaten Kudus
Tahun 1992 – 2004

Kec	<i>Concentration Index (CI)</i>												
	92	93	94	95	96	97	98	99	00	01	02	03	04
Kaliwungu	1.59	2.06	2.12	2.07	1.73	1.77	1.64	1.75	1.58	1.32	1.46	2.07	1.53
Kota	2.62	2.30	2.28	2.37	2.20	2.27	2.87	2.48	2.19	2.89	2.89	2.53	2.58
Jati	1.67	1.69	1.65	1.601	1.62	1.68	1.32	1.57	1.4	1.18	1.23	1.11	1.19
Undaan	0	0	0	0.02	0.02	0.02	0.01	0	0	0	0	0	0
Mejobo	0.16	0.66	0.63	0.604	0.48	0.41	0.36	0.48	0.46	0.44	0.42	0.43	0.44
Jekulo	0.21	0.29	0.34	0.34	0.27	0.26	0.22	0.26	0.32	0.33	0.38	0.36	0.40
Bae	1.03	0.75	0.70	0.71	0.87	0.82	0.73	0.75	1.16	1.14	0.79	0.73	1.19
Gebog	0.97	0.67	0.69	0.69	1.28	1.19	1.11	1.13	1.45	1.28	1.31	1.3	1.32
Dawe	0	0	0.01	0.01	0.01	0.01	0.02	0.02	0.02	0.02	0.01	0.01	0.02

Ket : 0 = kecamatan yang bersangkutan tidak memiliki peran dalam penyerapan tenaga kerja daripada peran kabupate

Pada tabel 6.1 dapat dilihat dari 9 kecamatan, ada beberapa kecamatan yang memiliki kontribusi penyerapan tenaga kerja yang lebih besar dari pada kabupaten dengan analisis hasil konsentrasi lebih dari Satu antara lain kecamatan Kota, Kaliwungu, Jati, Gebog, dan Bae. Tetapi dari analisis hasil kecamatan-kecamatan yang memiliki kontribusi yang besar dari tahun 1992-2004 tidak kesemuanya dari tahun ketahun hasilnya lebih dari satu atau lebih besar peran kecamatan dari pada kabupaten ini dapat dilihat di kecamatan Bae dan Gebog yaitu dari 1992 Bae kontribusi dari hasil CI besar tetapi pada tahun 1993-1999 kecamatan ini kontribusinya kecil yaitu kurang dari satu yaitu dengan nilai CI pada tahun 1993 sebesar 0.75, tahun 1994 sebesar 0.70, tahun 1995 sebesar 0.71, lalu tahun 1996 naik hasil CI sebesar

0.87 lalu turun lagi sampai tahun 1999 menjadi sebesar 0.75. Sedangkan kecamatan Gebog pada tahun 1992 sampai tahun 1995 memiliki analisis hasil kurang dari satu dan memiliki kontribusi penyerapan yang lebih kecil dari pada kabupaten yaitu dengan hasil CI sebesar 0.97 pada tahun 1992 selanjutnya 0.67, sedangkan untuk tahun 1995 dan 1995 sebesar 0.69, tetapi pada tahun selanjutnya dari tahun 1996 sampai tahun 2004 kontribusi penyerapan tenaga kerja mengalami kenaikan setiap tahunnya dengan analisis hasil CI lebih besar dari satu untuk kecamatan Bae dan Gebog setelah adanya krisis ekonomi tahun 1998 tidak mengalami penurunan tingkat industri tetapi mengalami kenaikan setiap bila dibandingkan dari tahun sebelum krisis ekonomi yaitu untuk tahun 2004 nilai CI di kecamatan Gebog sebesar 1.32 dan 1.19 untuk kecamatan Bae. Sedangkan kecamatan Kaliwungu, Kota, dan Jati dari tahun 1992 sampai 2004 adalah kecamatan-kecamatan yang memiliki analisis hasil CI lebih dari satu dan merupakan kecamatan-kecamatan yang memiliki kontribusi tenaga kerja yang lebih besar dari kabupaten. Kecamatan Kota adalah kecamatan yang memiliki hasil analisis CI lebih dari satu dan merupakan kecamatan yang memiliki kontribusi tenaga kerja yang paling besar bila dibandingkan dengan kecamatan-kecamatan yang lain yaitu pada tahun 1992 nilai CI sebesar 2.62, lalu turun nilai CI menjadi 2.37 pada tahun 1995, naik saat krisis ekonomi pada tahun 1998 menjadi 2.87, kemudian pada tahun 2001 sebesar 2.89, dan 2.58 pada tahun 2004. Selanjutnya diikuti kecamatan Kaliwungu dan kemudian kecamatan Jati menjadi kecamatan yang perannya lebih besar dari pada peran kabupaten.

Pada tahun 2004 terdapat 5 kecamatan yang memiliki analisis hasil konsentrasi lebih dari satu dan merupakan kecamatan yang memiliki kontribusi peran penyerapan tenaga kerja lebih besar dari pada kabupaten, kecamatan-kecamatan tersebut antara lain kecamatan Kota dengan nilai CI sebesar 2.58, Kaliwungu dengan 1.53, kecamatan Jati dengan nilai CI 1.19, Bae dan Gebog masing-masing 1.19 dan 1.32. Sedangkan kecamatan-kecamatan yang memiliki peran lebih kecil dari pada peran kabupaten dalam penyerapan tenaga kerja dari analisis hasil indeks konsentrasi kurang dari satu dari tahun 1992 sampai dengan 2004 adalah kecamatan Mejobo, Jekulo, Dawe dan Undaan ini berarti industri manufaktur besar dan sedang bukan aktifitas basis utama dalam perekonomian daerah tersebut. Untuk kecamatan Dawe pada tahun 1992 sampai tahun 1993 tidak memiliki kontribusi penyerapan tenaga kerja pada Industri Manufaktur Besar dan Sedang, tetapi pada tahun 1994 sampai tahun 2004 kecamatan Dawe memiliki kontribusi penyerapan tenaga kerja pada sektor IBS tetapi peran kecamatan lebih kecil dari peran kabupaten karena analisis dari hasil perhitungan indeks konsentrasi, nilai CI kurang dari satu yaitu pada tahun 1994 sebesar 0.01 sampai tahun 2004 menjadi 0.02. Sedangkan kecamatan Undaan merupakan kecamatan yang paling sedikit kontribusi penyerapan tenaga kerja IBS dan hanya memiliki kontribusi dari tahun 1995 sampai dengan tahun 1998. Kecamatan Dawe dan Undaan setelah adanya krisis ekonomi tahun 1998 terdapat pengaruh yang berbeda antara keduanya untuk kecamatan Dawe tidak terpengaruh dalam penyerapan tenaga kerja Industri Manufaktur Besar dan Sedang, sedangkan

untuk kecamatan Undaan terjadi pengaruh yang sangat besar dengan terjadinya krisis ekonomi tahun 1998 yaitu tidak ada kontribusi sama sekali dalam peran penyerapan tenaga kerja karena gulung tikarnya Industri Manufaktur Besar dan Sedang di kecamatan Undaan. Ini dapat dilihat dari hasil perhitungan CI pada tahun 1995 sebesar 0.02 sampai tahun 1997 sedangkan untuk tahun 1998 nilai CI sebesar 0.01, selanjutnya tahun 1999 sampai tahun 2004 nilai CI nya adalah 0.

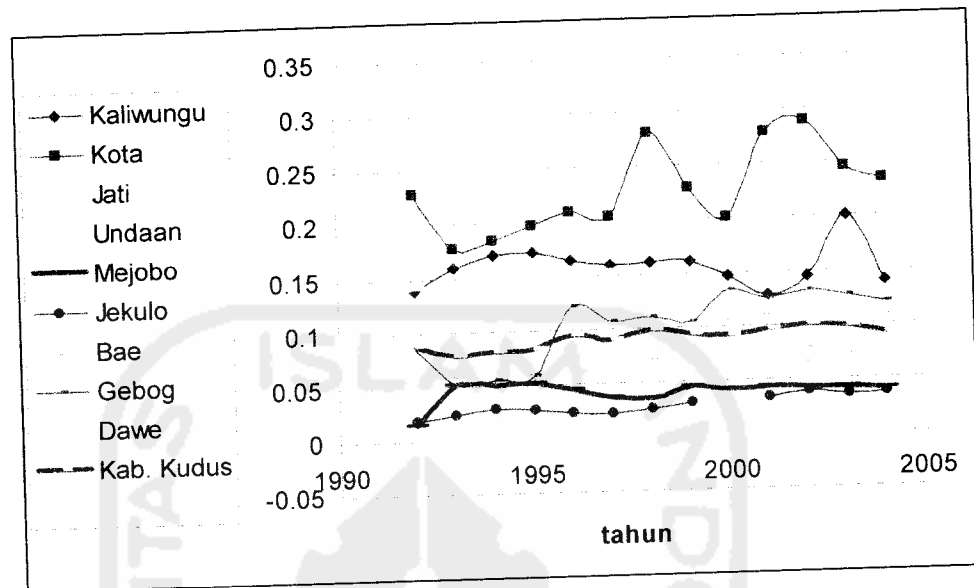
Kecamatan Mejobo dan Jekulo merupakan kecamatan yang memiliki peran lebih kecil dari pada peran kabupaten, industri manufaktur Besar dan Sedang merupakan bukan aktivitas basis utama dalam perekonomian daerah tersebut yaitu dengan CI sebesar 0.16 pada tahun 1992. Tetapi walaupun kontribusinya kecil dalam penyerapan tenaga kerja kurang dari satu, tetapi industri di kecamatan tersebut lebih stabil dan tidak terpengaruh dengan terjadinya krisis yang terjadi pada tahun 1998. Beberapa kecamatan yang secara konsisten memiliki penyerapan tenaga kerja diatas peran kabupaten adalah Kecamatan Kota, Kaliwungu, Jati dan Gebog dikarenakan kecamatan tersebut banyak terdapat industri yang terspesialisasi dan berbentuk kluster industri, dari kecamatan-kecamatan tersebut yang paling menonjol adalah kecamatan Kota. Berdasarkan analisis hasil perhitungan indeks konsentrasi dari tahun 1992-2004, untuk kecamatan Kota sendiri indeks konsentrasi rata-rata lebih besar dari angka dua artinya kecamatan Kota memiliki peran yang lebih besar dari pada kabupaten Kudus dalam penyerapan tenaga kerja oleh industri Besar dan Sedang, berarti Industri Manufaktur Besar dan Sedang di kecamatan

Kota sebagai aktivitas basis utama dalam perekonomian di kecamatan Kota. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan *Concentration Indeks* (CI) juga menunjukkan bahwa konsentrasi industri Besar dan Sedang di kabupaten Kudus tidak mengalami pergeseran yang berarti selama periode penelitian artinya peran kecamatan dan kabupaten dalam penyerapan tenaga kerja relatif lebih stabil, walaupun terjadi krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia tetapi tidak terlalu berpengaruh pada perekonomian kabupaten Kudus khususnya untuk sektor Industri Manufaktur Besar dan Sedang. Perkembangan Industri Besar dan Sedang di kabupaten Kudus selama periode tahun 1992 sampai dengan tahun 2004 terkonsentrasi di kecamatan Kota, Kaliwungu, Jati, Bae dan Gebog, baik menurut jumlah unit usaha maupun jumlah tenaga kerja.

Dari perhitungan dengan menggunakan indeks CI dapat terlihat dengan jelas kecamatan-kecamatan mana saja yang terpengaruh dengan adanya krisis ekonomi tahun 1998, baik sebelum maupun sesudah krisis itu terjadi. Kecamatan yang terpengaruh dengan jelas dengan adanya adalah kecamatan Undaan yang setelah adanya krisis tahun 1998 tidak ada industri sama sekali sehingga tidak mempunyai peran sama sekali pada sektor industri. Sedangkan untuk kecamatan Dawe sebelum adanya krisis ada industri tetapi hanya mempunyai peran yang sangat kecil sebesar 0.01, tetapi setelah krisis ada sedikit peningkatan pada sektor industri dengan nilai CI sebesar 0.02. sedangkan untuk kecamatan Mejobo, Jekulo, Bae dan Gebog justru mengalami peningkatan pada sektor industri Besar dan Sedang pada tahun 1999 sampai

2004 setelah adanya krisis tahun 1998, tetapi untuk kecamatan Mejubo lebih besar perannya dalam penyerapan tenaga kerja sebelum adanya krsis tahun 1998. Ada tiga kecamatan yang tidak terpengaruh dengan adanya krisis ekonomi tetapi penyerapan tenaga kerjanya sangat fluktuatif yaitu kecamatan Kota dengan nilai CI sebesar 2.89 pada tahun 2002, kemudian kecamatan Kaliwungu merupakan kecamatan yang memiliki peran lebih besar dari pada peran kabupaten tetapi kontribusinya lebih besar sebelum krisis dari pada sesudah krisis ekonomi tahun 1998. Begitu juga halnya kecamatan Jati mempunyai peran yang besar tetapi menurun setelah krisis perannya dalam penyerapan tenaga kerja bila di bandingkan sebelum masa masa krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada tahun 1998. Jadi sedikit banyak dengan adanya krisis merubah peta industri di kabupaten Kudus sebelum dan sesudah krisis tahun 1998.

Grafik perkembangan tenaga kerja kecamatan dan tenaga kerja kabupaten tahun 1992-2004



Keterangan : kecamatan = ek/pk
Kabupaten = ep/pp
Ek = Jumlah tenaga kerja Industri Manufaktur Besar dan Sedang menurut kecamatan.
Ep = Jumlah total tenaga kerja Industri Manufaktur Besar dan Sedang menurut kabupaten.
Pk = Jumlah penduduk menurut kecamatan.
Pp = Jumlah total penduduk kabupaten.

Berdasarkan grafik tenaga kerja per kecamatan dan kabupaten terdapat beberapa kecamatan yang penyerapan dan perkembangan tenaga kerjanya konsisten lebih besar dari kabupaten dari tahun 1992 sampai dengan tahun 2004 yaitu kecamatan Kota, kecamatan Kaliwungu dan kecamatan Jati. Sedangkan ada 4 kecamatan yang perkembangan tenaga kerjanya lebih besar kabupaten pada periode penelitian tahun 1992 sampai dengan 2004 yaitu kecamatan Mejobo, kecamatan Jekulo, kecamatan Dawe dan Undaan. Dari hasil grafik diatas ada dua kecamatan yang mengalami kenaikan dan

penurunan perkembangan tenaga kerjanya yaitu di kecamatan Gebog dan kecamatan Bae.

Kecamatan Bae pada tahun 1992 sampai dengan tahun 1999 perkembangan tenaga kerjanya relatif kecil yaitu di bawah perkembangan tenaga kerja di kabupaten, tetapi pada tahun 2000 dan tahun 2001 meningkat perkembangan tenaga kerjanya yang menyerap tenaga kerja lebih besar dari pada kabupaten. Kemudian turun lagi pada tahun 2002 dan 2003 dengan garis grafik dibawah garis grafik kabupaten, sedangkan untuk tahun 2004 naik lagi di atas kabupaten. Sedangkan dilihat dari hasil grafik kecamatan Gebog merupakan kecamatan yang perkembangannya tenaga kerjanya di bawah kabupaten pada periode penelitian tahun 1992 sampai 1995, tetapi pada tahun 1996 sampai dengan tahun 2004 kecamatan gebog merupakan salah satu kecamatan yang perkembangan tenaga kerjanya lebih besar dari pada kabupaten dilihat dari garis grafik di atas garis grafik kabupaten.

Tabel 6.2
Peringkat dan Klasifikasi Kecamatan di Kabupaten Kudus
Menurut Jumlah Tenaga Kerja Industri Manufaktur Besar dan Sedang
Tahun 1992-2004

Kec	KLASIFIKASI													
	92	93	94	95	96	97	98	99	00	01	02	03	04	
Kaliwungu	SEDANG	TINGGI	SANGAT TINGGI	SANGAT TINGGI	TINGGI	TINGGI	TINGGI	TINGGI	TINGGI	TINGGI	SEDANG	SEDANG	SANGAT TINGGI	TINGGI
Kota	SANGAT TINGGI	SANGAT TINGGI	SANGAT TINGGI	SANGAT TINGGI	SANGAT TINGGI	SANGAT TINGGI	SANGAT TINGGI	SANGAT TINGGI	SANGAT TINGGI	SANGAT TINGGI	SANGAT TINGGI	SANGAT TINGGI	SANGAT TINGGI	SANGAT TINGGI
Jati	SEDANG	SEDANG	TINGGI	TINGGI	TINGGI	TINGGI	SEDANG	TINGGI	SEDANG	SEDANG	SEDANG	SEDANG	SEDANG	SEDANG
Undaan	KOSONG	KOSONG	KOSONG	RENDAH	SANGAT RENDAH	SANGAT RENDAH	RENDAH	KOSONG	KOSONG	KOSONG	KOSONG	KOSONG	KOSONG	KOSONG
Mejobo	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH
Jekulo	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH
Bae	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH
Gebog	RENDAH	RENDAH	RENDAH	RENDAH	SEDANG	SEDANG	SEDANG	SEDANG	TINGGI	SEDANG	SEDANG	SEDANG	SEDANG	SEDANG
Dawe	KOSONG	KOSONG	SANGAT RENDAH	RENDAH	SANGAT RENDAH	SANGAT RENDAH	RENDAH	RENDAH	SANGAT RENDAH	SANGAT RENDAH	SANGAT RENDAH	SANGAT RENDAH	SANGAT RENDAH	SANGAT RENDAH

6.2 Sistem Informasi Geografi

Analisis menggunakan sistem informasi geografi adalah dengan menyajikan penyebaran dan perkembangan Industri Manufaktur Besar dan Sedang dari tahun 1992 sampai dengan 2004 dalam bentuk peta yang disusun berdasarkan klasifikasi dan pemberian warna pada peta berdasarkan peringkat klasifikasi “Sangat Tinggi”, “Tinggi”, “Sedang”, “rendah”, “Sangat Rendah”, sehingga dapat memberikan informasi seberapa besar intensitas peran Industri Manufaktur Besar dan Sedang di tiap-tiap masing-masing kecamatan. Perhitungan klasifikasi sistem informasi geografi ini didasarkan pada nilai mean dan standar deviasi dari indikatornya yaitu jumlah tenaga kerja Industri Manufaktur Besar dan Sedang. Data yang digunakan jumlah tenaga kerja karena jumlah tenaga kerja adalah salah satu indikator perkembangan dan keberhasilan suatu daerah dalam kegiatan industri. Analisis menggunakan sistem informasi geografi dengan variabel tenaga kerja industri Manufaktur Besar dan Sedang menurut kecamatan di kabupaten Kudus periode tahun 1992 sampai 2004 menghasilkan klasifikasi sebagai berikut:

Hasil dari pengklasifikasi “Sangat Tinggi” yang konsisten selama periode penelitian adalah kecamatan Kota. Selama periode penelitian penyerapan tenaga kerja di Kota mengalami kenaikan dan penurunan ini dikarenakan di kecamatan ini merupakan basis industri rokok yang merupakan penghasil rokok terbesar untuk saat ini, mengalami penurunan karena apabila industri tersebut membuka industri di daerah lain maka ada sebagian tenaga kerja terlatih yang di pindah ke industri baru. Mengalami kenaikan penyerapan

tenaga kerja untuk mengganti tenaga kerja yang di pindah keindustri baru. Kemudian kecamatan Kaliwungu mempunyai klasifikasi sangat tinggi pada tahun 1994, 1995 dan 2003.

Kecamatan-kecamatan yang mempunyai klasifikasi “Tinggi” yaitu kecamatan Kaliwungu pada tahun 1993, 1996 sampai dengan tahun 2000 dan tahun 2004. Kecamatan Jati mempunyai klasifikasi Tinggi pada periode tahun 1994 sampai 1997 dan tahun 1999. Kemudian kecamatan Gebog mempunyai klasifikasi Tinggi pada tahun 2000. Sedangkan kecamatan-kecamatan yang mempunyai klasifikasi “Sedang” yaitu kecamatan Jati pada periode penelitian tahun 1992 dan 1993, kemudian pada tahun 2000 sampai dengan tahun 2004. Selanjutnya kecamatan Gebog mempunyai klasifikasi Sedang pada tahun 1996 sampai tahun 1999, kemudian dari tahun 2001 sampai tahun 2004.

Kecamatan-kecamatan yang mempunyai klasifikasi “Rendah” yaitu kecamatan Mejobo, Jekulo, Bae pada periode penelitian tahun 1992 sampai dengan tahun 2004, kecamatan Gebog pada tahun 1992 sampai dengan tahun 1995, kemudian kecamatan Dawe pada periode penelitian tahun 1995 dan 1998, dan kecamatan Undaan mempunyai klasifikasi Rendah pada tahun 1995 dan 1998. Sedangkan kecamatan yang mempunyai klasifikasi “Sangat Rendah” ada dua kecamatan yaitu kecamatan Dawe dan kecamatan Undaan. Untuk kecamatan Dawe mempunyai klasifikasi Sangat Rendah pada periode penelitian tahun 1994, 1996 dan 1997, kemudian tahun pada tahun 1999 sampai dengan tahun 2004, sedangkan pada periode penelitian 1992 dan 1993 kecamatan belum ada Industri Manufaktur Besar dan Sedang sehingga tidak

mempunyai peran dalam penyerapan tenaga kerja Industri. Sedangkan untuk kecamatan Undaan mempunyai klasifikasi Sangat Rendah pada periode penelitian tahun 1996 dan 1997, kecamatan Undaan tidak mempunyai peran dalam penyerapan tenaga kerja Industri Besar dan Sedang pada tahun 1992 sampai 1994 dan periode tahun 1999 sampai dengan tahun 2004.

6.2.1 Peringkat dan Klasifikasi Kecamatan di Kabupaten Kudus

Berikut ini adalah tabel peringkat dan klasifikasi kecamatan di kabupaten Kudus menurut jumlah Tenaga Kerja pada tahun 1992 dan tahun 1995:

Tabel 6.2.1

Peringkat dan Klasifikasi Kecamatan di Kabupaten Kudus Menurut Jumlah Tenaga Kerja Tahun 1992 dan 1995

Kelas Peringkat	1992		Kelas Peringkat	1995	
	Kecamatan	Jumlah TK		Kecamatan	Jumlah TK
Sangat Tinggi	1. Kota	21386	Sangat Tinggi	1. Kota	18596
	Sedang	2. Jati		10324	2. Kaliwungu
Rendah		3. Kaliwungu	9758	Tinggi	3. Jati
	4. Gebog	6361	4. Gebog		4441
	5. Bae	4287	5. Bae	3059	
	6. Jekulo	1363	6. Mejobo	2750	
Tidak ada Industri	7. Mejobo	738	Rendah	7. Jekulo	2221
	8. Dawe	-		8. Undaan	120
	9. Undaan	-		9. Dawe	64

Pada tabel 6.2.1 tahun 1992 kecamatan-kecamatan yang mempunyai klasifikasi “Sangat Tinggi” yaitu kecamatan Kota. Untuk kasifikasi “Tinggi”

tidak ada, untuk klasifikasi “Sedang” terdapat dua kecamatan yaitu kecamatan Jati dan Kaliwungu, sedangkan untuk klasifikasi “Rendah” meliputi empat kecamatan yaitu kecamatan Gebog, kecamatan Jekulo, kecamatan Bae, dan kecamatan Mejobo. Kecamatan Dawe dan Undaan tidak mempunyai klasifikasi karena pada periode penelitian tahun 1992 Dawe dan Undaan tidak mempunyai Industri Manufaktur Besar dan Sedang. Pada periode penelitian 1995 di setiap kecamatan terdapat Industri Manufaktur Besar dan Sedang dengan klasifikasi “Sangat Tinggi” mengalami kenaikan satu kecamatan yaitu menjadi kecamatan Kota dan Kaliwungu. Klasifikasi “Tinggi” terdapat satu kecamatan yaitu kecamatan Jati. Pada tahun 1995 tidak ada kecamatan dengan peringkat klasifikasi Sedang, Tetapi untuk klasifikasi “Rendah” terdapat dua kenaikan dari pada tahun 1992, untuk tahun 1995 meliputi 6 kecamatan yaitu kecamatan Gebog, Bae, Mejobo, Jekulo, Undaan dan kecamatan Dawe. Bila dibandingkan dengan tahun 1992 periode tahun 1995 di kecamatan Undaan dan Dawe terdapat Industri Manufaktur Besar dan Sedang walaupun hanya mempunyai klasifikasi rendah.

Tabel 6.2.2

**Peringkat dan Klasifikasi Kecamatan di Kabupaten Kudus
Menurut Jumlah Tenaga Kerja Tahun 1998 dan 2001**

Kelas Peringkat	1998		Kelas Peringkat	2001	
	Kecamatan	Jumlah TK		Kecamatan	Jumlah TK
Sangat Tinggi	1. Kota	26599	Sangat Tinggi	1. Kota	25521
Tinggi	2. Kaliwungu	12229	Sedang	2. Gebog	10721
Sedang	3. Jati	10155		3. Kaliwungu	10649
	4. Gebog	9041	4. Jati	9888	
Rendah	5. Bae	3925	Rendah	5. Bae	6394
	6. Mejobo	2072		6. Jekulo	2897
	7. Jekulo	1795	7. Mejobo	2696	
	8. Dawe	142	Sangat Rendah	8. Dawe	126
	9. Undaan	72	Tidak ada Industri	9. Undaan	-

Pada tabel 6.2.2 terdapat klasifikasi industri pada periode penelitian tahun 1998 dan tahun 2001. Tahun 1998 pada klasifikasi “Sangat Tinggi” ada satu kecamatan yaitu kecamatan Kota. Klasifikasi “Tinggi” juga ada satu kecamatan yaitu kecamatan Kaliwungu. Sedangkan untuk klasifikasi “Sedang” terdapat dua kecamatan yaitu kecamatan Jati dan Kecamatan Gebog. Klasifikasi “Rendah” terdapat lima kecamatan meliputi kecamatan Bae, Mejobo, Jekulo, Dawe dan kecamatan Undaan.

Pada Periode penelitian tahun 1998 di setiap kecamatan terdapat industri Manufaktur Besar dan Sedang dan Pada tahun 2001 terdapat satu kecamatan yang tidak memiliki sentra industri Besar dan Sedang sehingga

tidak ada penyerapan sektor industri yaitu di kecamatan Undaan. Pada Periode penelitian tahun 2001 ini terdapat satu kecamatan yang mempunyai klasifikasi industri dengan peringkat “Sangat Tinggi” yaitu kecamatan Kota. Sedangkan kecamatan yang mempunyai klasifikasi “Sedang” mengalami kenaikan satu kecamatan dari tahun 1998 meliputi kecamatan Gebog, Kaliwungu dan kecamatan Jati. Untuk klasifikasi “Rendah” turun menjadi tiga kecamatan yaitu kecamatan Bae, Mejobo dan kecamatan Jekulo. Sedangkan kecamatan yang mempunyai klasifikasi “Sangat Rendah” ada satu kecamatan yaitu kecamatan Dawe

Pada tabel 6.2.3 tersaji klasifikasi industri Manufaktur Besar dan Sedang pada periode penelitian tahun 2004. Periode tahun 2004 ini klasifikasi tersaji secara bervariasi tiap-tiap kecamatan di kabupaten Kudus dengan peringkat klasifikasi “Sangat Tinggi”, “Tinggi”, “Sedang”, “Rendah” Dan “Sangat Rendah”. Untuk klasifikasi Sangat Tinggi terdapat satu kecamatan yaitu kecamatan Kota, Sedangkan Klasifikasi Tinggi juga terdapat satu kecamatan yaitu di kecamatan Kaliwungu. Klasifikasi dengan peringkat Sedang terdapat dua kecamatan yaitu terdapat di kecamatan Gebog dan kecamatan Jati. Sedangkan kecamatan yang mempunyai peringkat klasifikasi Rendah ada tiga kecamatan meliputi kecamatan Bae, Mejobo dan kecamatan Jekulo. Terdapat satu kecamatan yang mempunyai peringkat klasifikasi industri Sangat Rendah yaitu terdapat di kecamatan Dawe. Untuk kecamatan Undaan tidak mempunyai klasifikasi industri karena setelah terjadi krisis ekonomi tahun 1999 sampai dengan 2004 tidak mempunyai Industri Manufaktur Besar

dan Sedang sehingga tidak mempunyai peranan dalam kontribusi penyerapan tenaga kerja di sektor industri:

Tabel 6.2.3

**Peringkat dan Klasifikasi Kecamatan di Kabupaten Kudus
Menurut Jumlah Tenaga Kerja Tahun 2004**

Kelas Peringkat	2004	
	Kecamatan	Jumlah TK
Sangat Tinggi	1. Kota	21549
Tinggi	2. Kaliwungu	11970
Sedang	3. Gebog	10598
	4. Jati	9631
Rendah	5. Bae	6455
	6. Jekulo	3373
	7. Mejobo	2617
Sangat Rendah	8. Dawe	163
Tidak ada Industri	9. Undaan	-

Selama periode penelitian dari tahun 1992 sampai dengan 2004 secara umum tidak merata pertumbuhan industri Manufaktur Besar dan Sedang secara geografis, dari skala klasifikasi industri berdasarkan jumlah tenaga kerja antar kecamatan di kabupaten Kudus. Konsentrasi industri secara spasial yang perkembangannya konsisten dari tahun 1992 sampai 2004 Sangat Tinggi adalah kecamatan Kota. Sedangkan kecamatan Kaliwungu, Jati dan kecamatan Gebog cenderung naik ataupun turun dalam peringkat klasifikasi yaitu Sangat Tinggi, Tinggi dan Sedang. Di beberapa kecamatan tersebut sentra industri merupakan yang paling utama dalam penyumbang

perekonomian kecamatan-kecamatan tersebut, karena besarnya kapasitas perusahaan sehingga menyerap tenaga kerja yang relatif lebih banyak dari daerah lain. Sebagai contoh sentra industri yang mempunyai kontribusi penyerapan tenaga kerja adalah industri tembakau/rokok (Djarum) dan elektronik (Polytron). Pola industri di Kudus pada umumnya berbentuk kluster yaitu berkumpul dan berspesialisasi di beberapa kecamatan.

6.3 Analisis Hasil

Berdasarkan klasifikasi tahun 1992 dan tahun 1995 terjadi sedikit perubahan klasifikasi di beberapa kecamatan yaitu kecamatan Kaliwungu, Jati, Undaan, dan kecamatan Dawe yaitu untuk kecamatan Kaliwungu yang pada tahun 1992 berklasifikasi “Sedang” pada Tahun 1995 meningkat menjadi “Sangat Tinggi” sedangkan untuk kecamatan Jati yang pada tahun 1992 mempunyai klasifikasi industri “Sedang” menjadi “Tinggi” pada tahun 1995, sedangkan untuk kecamatan Undaan dan Dawe pada tahun 1992 tidak mempunyai klasifikasi Pada tahun 1995 mempunyai industri dengan klasifikasi “Rendah”.

Klasifikasi pada tahun 1995 dan 1998 ada penurunan dan peningkatan klasifikasi industri di beberapa kecamatan yaitu kecamatan Kaliwungu, kecamatan Jati dan Gebog dengan klasifikasi pada kecamatan Kaliwungu turun dari “sangat Tinggi” menjadi “Tinggi”, kemudian kecamatan Jati dari klasifikasi industri “Tinggi” menjadi “Sedang”. Sedangkan untuk

kecamatan Gebog mengalami kenaikan industri dengan klaifikasi rendah pada tahun 1995 naik menjadi “Sedang” pada tahun 1998.

Tahun 1998 dan 2001 ada penurunan di sektor industri dengan turunnya klasifikasi industri di 3 kecamatan yaitu Kaliwungu, Jati, Dawe dan Undaan yaitu pada tahun 1998 kecamatan Jati dan Kaliwungu berklasifikasi “Tinggi” turun pada Tahun 2001 menjadi “Sedang” sedangkan kecamatan Dawe dari klasifikasi “Rendah” pada tahun 2001 menjadi “Sangat Rendah”, dan kecamatan Undaan yang semula ada industri dengan terjadinya krisis ekonomi pada tahun-tahun selanjutnya tidak berklasifikasi industri karena tidak mempunyai Industri Manufaktur Besar dan Sedang.. Sedangkan perubahan peningkatan klasifikasi pada tahun 2001 dan 2004 terjadi pada kecamatan Kaliwungu yaitu pada tahun 2001 berklaifikasi “Sedang” pada tahun 2004 meningkat klasifikasi industrinya dengan klasifikasi “Tinngi”.

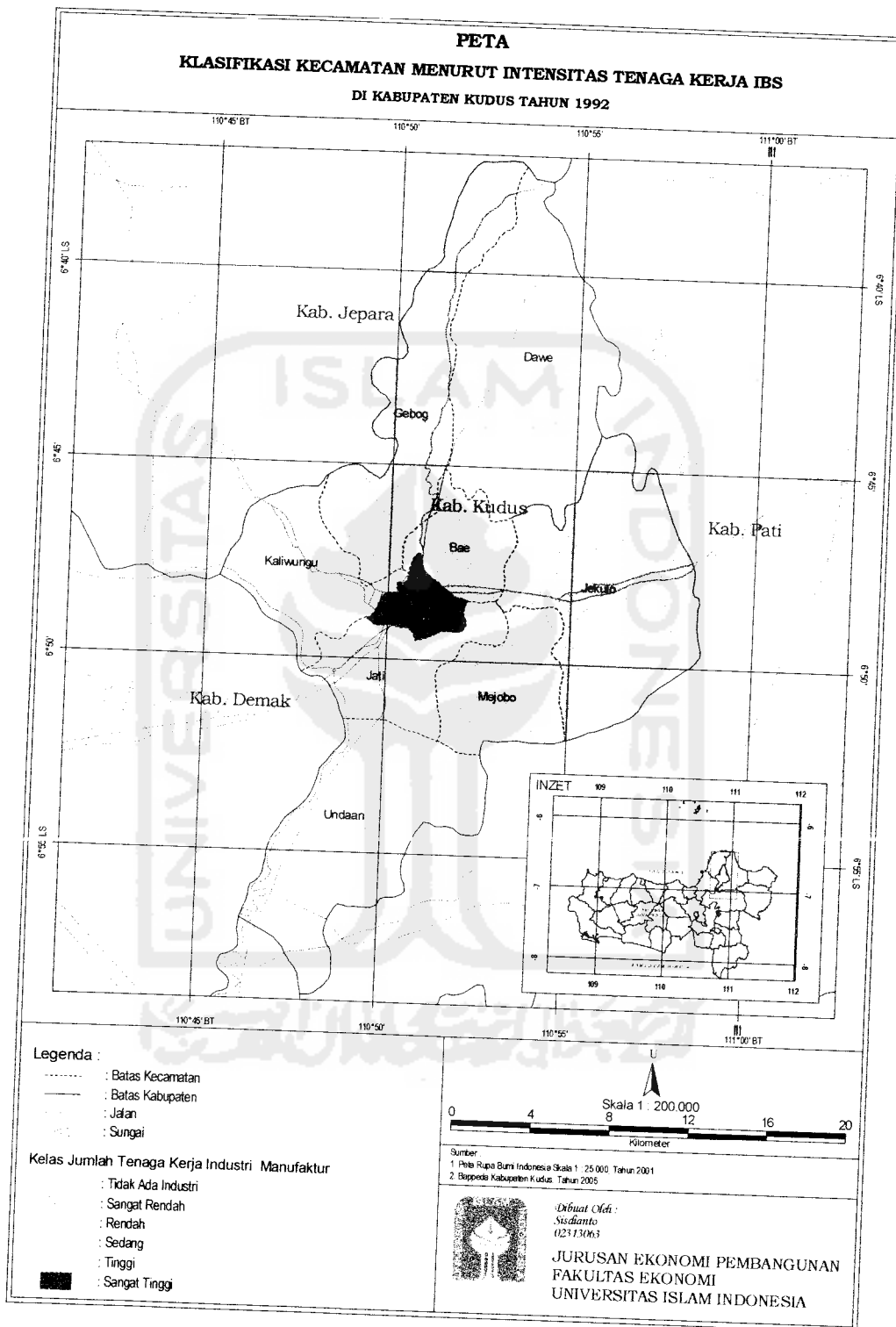
Berdasarkan analisis secara geografis Industri Manufaktur Besar dan Sedang di kabupaten Kudus cenderung berbentuk kluster atau cenderung berkumpul di beberapa tempat saja atau saling berdekatan dan terkonsentrasi berdasarkan satu atau beberapa jenis industri saja. Tidak meratanya konsentrasi Industri Manufaktur Besar dan Sedang di kabupaten Kudus di sebabkan oleh beberapa faktor, seperti sentra yang diandalkan sebagai penunjang perekonomian setiap kecamatan berbeda-beda ada yang di sektor industri, pertanian, perdagangan, pariwisata, jasa dan lain sebagainya. Selain itu faktor-faktor yang lain antara lain perbedaan keanekaragaman sumberdaya manusia, potensi daerah dan sumber daya alam yang berbeda- beda di tiap-tiap

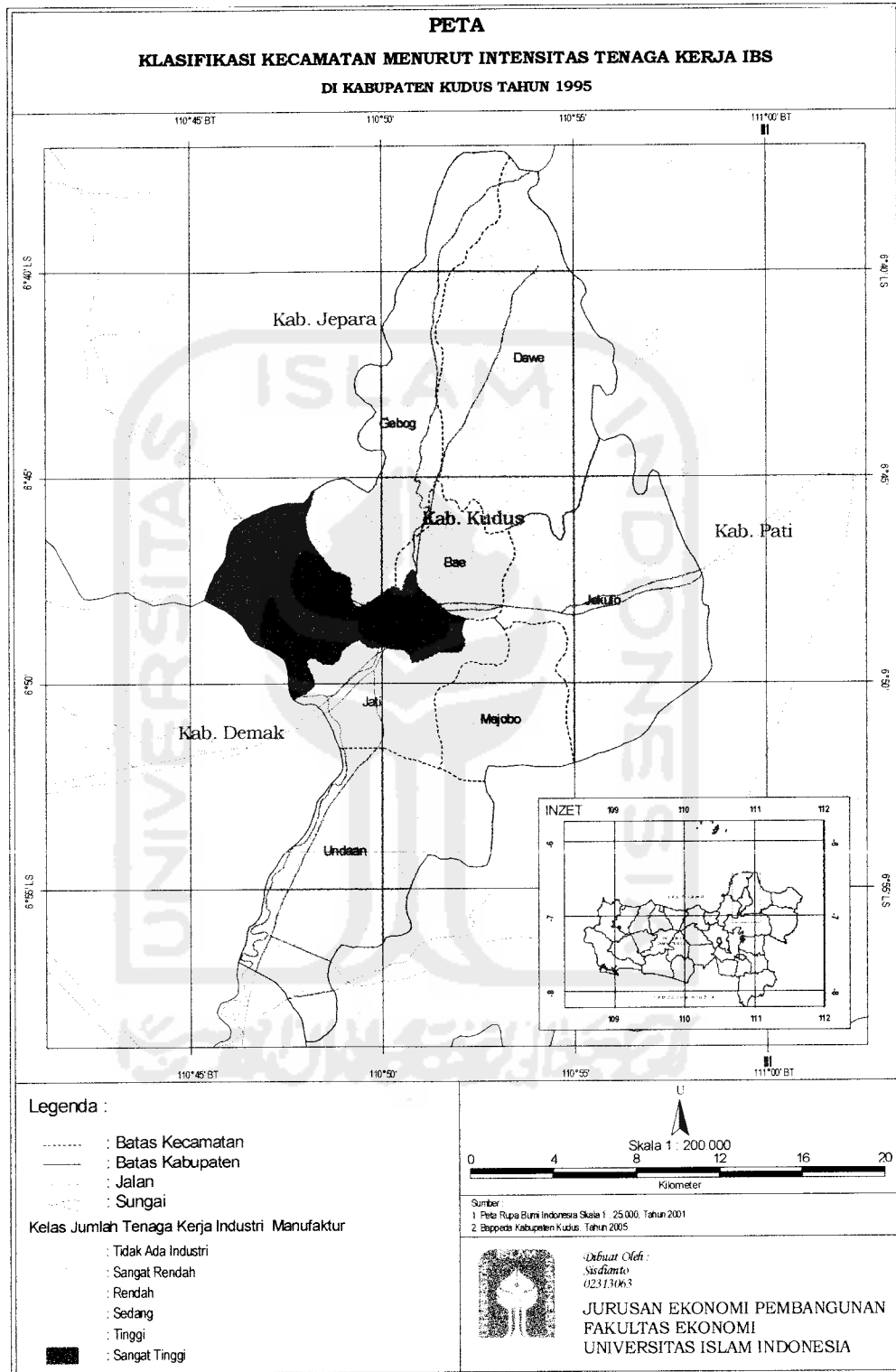
kecamatan. Ini terbukti dari penelitian pada periode tahun 1992 sampai dengan 2004 Industri Manufaktur Besar dan Sedang di kabupaten Kudus hanya terkonsentrasi di beberapa kecamatan saja yaitu kecamatan Kota, Kaliwungu, Jati dan kecamatan Gebog.

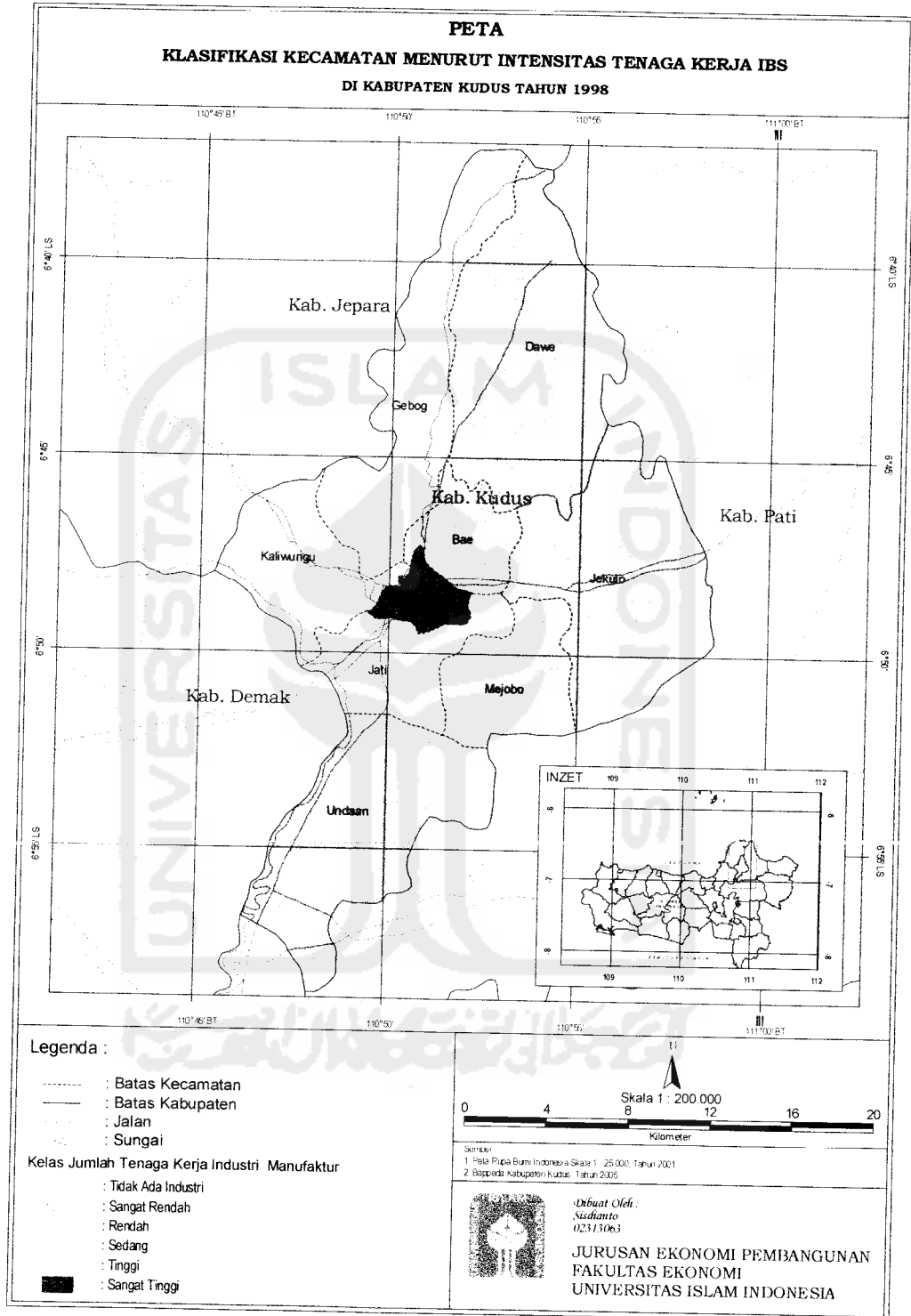
Kluster industri tersebut yang berkumpul pada suatu daerah dapat diperoleh beberapa keuntungan-keuntungan yaitu: skala ekonomis dan keuntungan penghematan biaya. Karena dengan adanya kluster perusahaan yang berada saling berdekatan dan mempunyai jenis produksi yang sama maka dapat saling bekerja untuk penghematan, baik penghematan skala ekonomis maupun penghematan biaya. Ini terbukti dari kecamatan yang berklasifikasi Sangat Tinggi, Tinggi dan Sedang adalah kecamatan-kecamatan yang saling berdekatan dan pada umumnya mempunyai jenis industri yang hampir sama, kecamatan yang berdekatan dan berklasifikasi ini adalah kecamatan kota, Kaliwungu dan kecamatan Jati. Terkonsentrasinya Industri Manufaktur Besar dan Sedang di beberapa kecamatan tersebut ada beberapa faktor antara lain sarana dan prasarana infrastruktur, lokasi industri yang berdekatan lebih mudah pada akses produksi dan kerjasama, lokasi pasar yang relatif lebih berdekatan, tersedianya lembaga-lembaga pemasaran sehingga lebih mudah dalam distribusi produksi serta tidak saling bersaing dan menjatuhkan antar industri, tersedianya lembaga keuangan dan ketersediaan tenaga kerja. Seperti yang telah disebutkan diatas bahwa kecamatan yang terkonsentrasi secara spasial memiliki kesamaan golongan industri, yaitu golongan KLBI 16 Industri Pengolahan Tembakau, karena di Kudus adalah

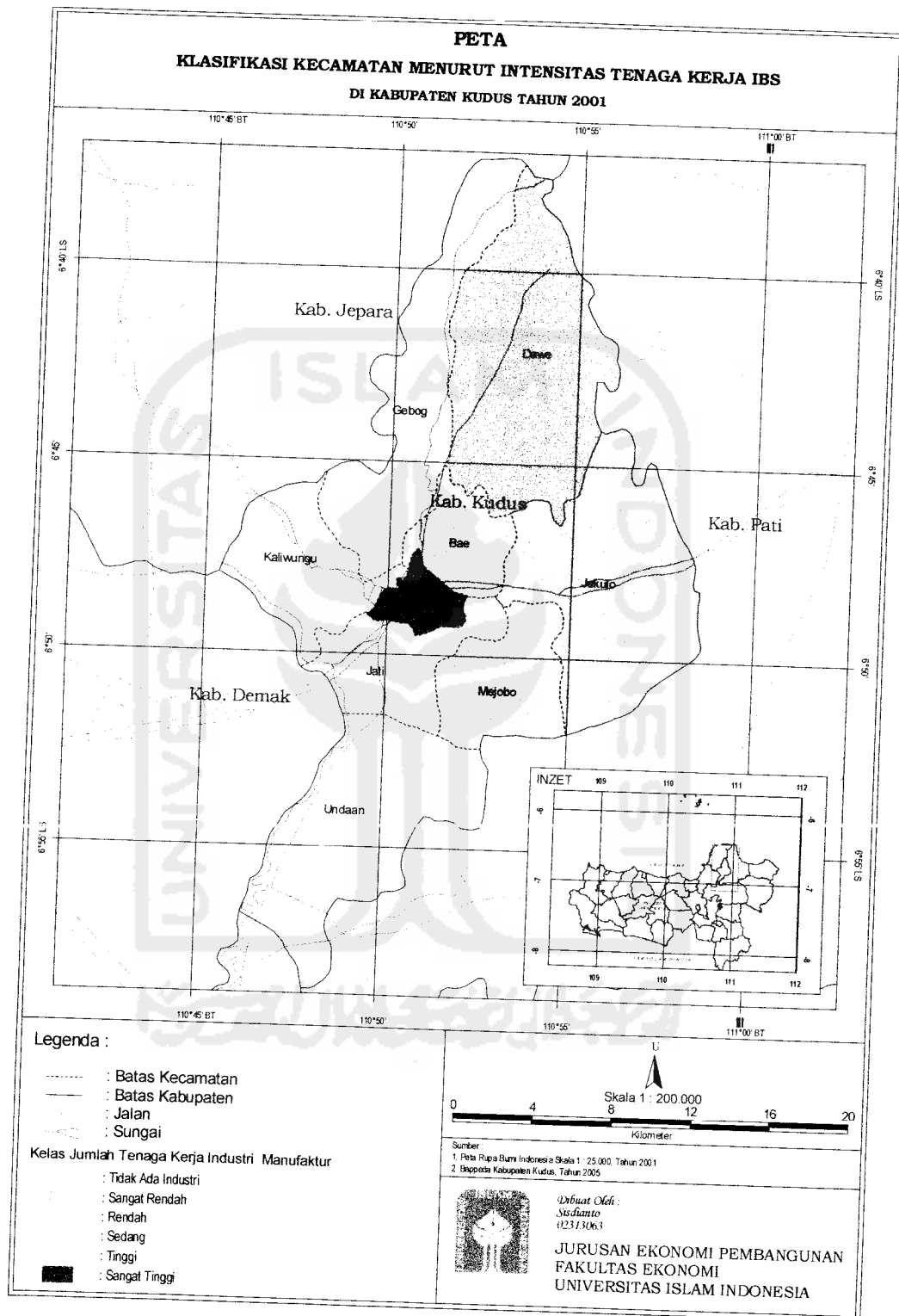
pangsa produksi Rokok terbesar di Indonesia dan terkonsentrasi di beberapa kecamatan saja sehingga terjadi tidak meratanya industri manufaktur di tiap-tiap kecamatan dan cenderung hanya berspesialisai di beberapa tempat sehingga kontribusi dalam penyerapan tenaga kerja sangat berbeda antara satu kecamatan dengan kecamatan yang lain dan dalam penyumbang tenaga kerja yang besar hanya di kecamatan yang saling berdekatan yaitu kecamatan Kota, Kaliwungu dan kecamatan Jati.

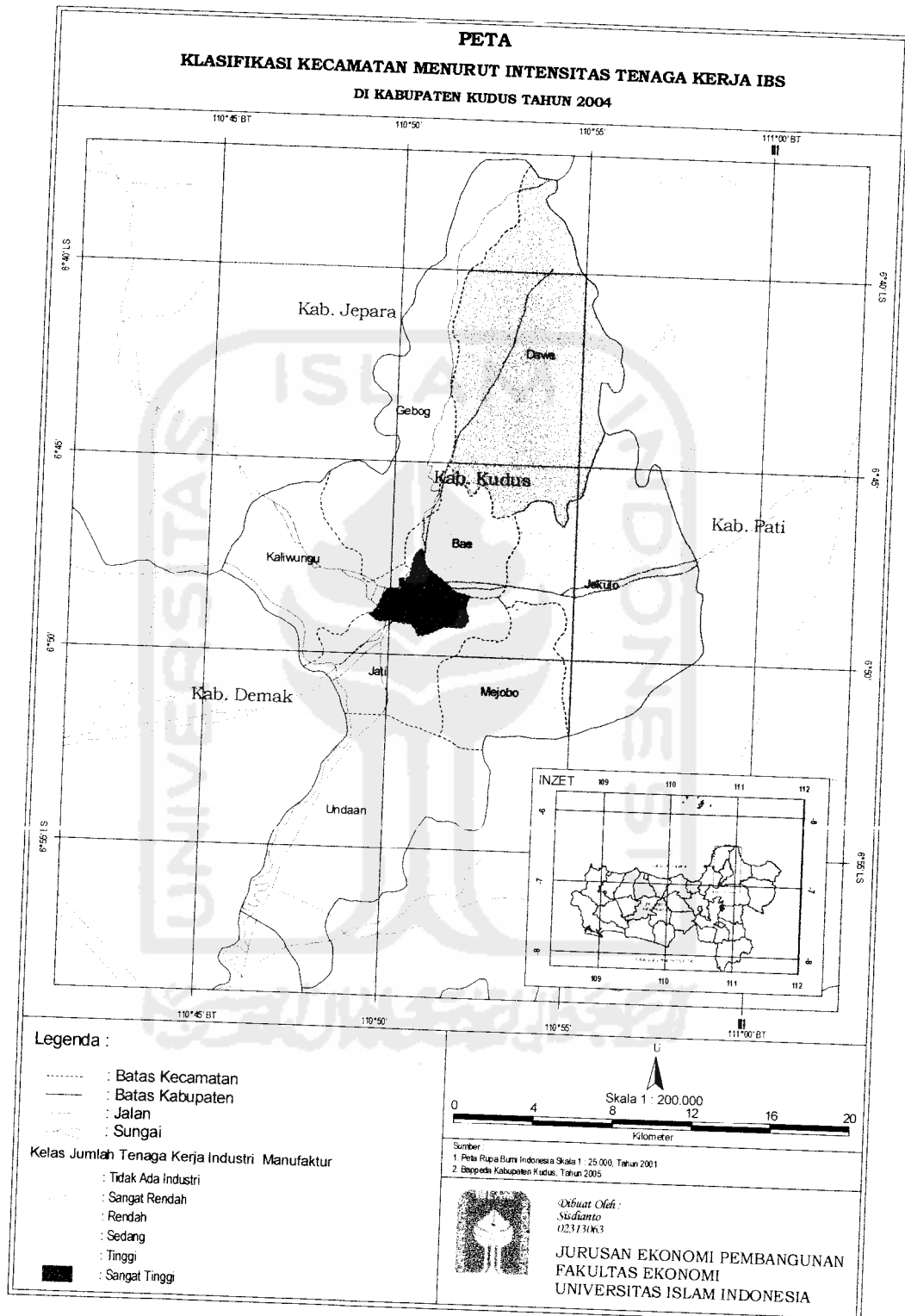












BAB VII

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

7.1. Kesimpulan

1. Hasil perhitungan *consentration index* (CI) selama tahun 1992 sampai periode penelitian tahun 2004 pertumbuhan dan perkembangan Industri Manufaktur Besar dan Sedang hanya terkonsentrasi di beberapa kecamatan saja, dengan kecamatan Kota yang mempunyai peran dalam memeberikan kontribusi penyerapan tenaga kerja yang paling besar dengan nilai indeks konsentrasi secara konsisten selama periode penelitian lebih dari dua. Ini memberikan bukti bahwa peran kecamatan Kota dalam memberikan kontribusi penyerapan tenaga kerja lebih besar dari pada peran kabupaten. Kemudian kecamatan Kaliwungu dan kecamatan Jati merupakan kecamatan yang mempunyai peran yang lebih besar dari pada peran kabupaten tetapi masih jauh bila di dibandingkan dengan kecamatan Kota yang nilai CI nya rata-rata diatas 2, sedangkan Kaliwungu dan Jati nilai indeks konsentrasinya rata-rata satu. Untuk kecamatan Gebog dan Bae mempunyai indeks konsentrasi lebih dari satu tetapi tidak konsisten pada periode penelitian ini terbukti dari nilai CI kecamatan Gebog tahun 1992 sampai dengan 1995 kurang dari satu, dan merupakan kecamatan yang perannya lebih kecil dari pada peran kabupaten, tetapi untuk tahun-tahun selanjutnya dari tahun 1996 sampai 2004 memiliki peran yang lebih besar dari pada peran kabupaten dengan nilai CI lebih dari

satu. Sedangkan untuk kecamatan Bae mempunyai peran lebih besar dalam penyerapan tenaga kerja dari pada kabupaten dengan nilai CI lebih dari satu pada tahun 1992, 2000, 2001 dan tahun 2004. Untuk kecamatan Mejobo, Jekulo, Dawe dan Undaan merupakan kecamatan-kecamatan yang memiliki nilai indeks konsentrasi kurang dari satu dari periode penelitian dari tahun 1992 sampai dengan tahun 2004, dan kecamatan-kecamatan tersebut yang kurang mempunyai kontribusi dalam penyerapan tenaga kerja dan perannya lebih kecil dari pada peran kabupaten. Kecamatan Undaan sendiri hanya mempunyai peran dalam penyerapan tenaga kerja dari tahun 1995 sampai 1998, untuk tahun-tahun selanjutnya Undaan tidak mempunyai peran sama sekali karena tidak adanya Industri Manufaktur Besar dan Sedang di kecamatan tersebut. Sedangkan kecamatan Dawe tidak mempunyai peran dalam penyerapan tenaga kerja pada tahun 1992 dan 1993 saja, karena di tahun tersebut Dawe tidak mempunyai Industri Manufaktur Besar dan Sedang.

2. Berdasarkan hasil analisis Sistem Informasi Geografis (SIG) selama periode penelitian tahun 1992 sampai dengan tahun 2004 dengan menggunakan data jumlah tenaga kerja Industri Manufaktur Besar dan Sedang, dapat ditarik kesimpulan dari analisis SIG tidak banyak terjadi pergeseran lokasi industri di kabupaten Kudus. Selama periode penelitian ini hanya kecamatan Kota yang konsisten mempunyai klasifikasi industri Sangat Tinggi. Dan diikuti oleh kecamatan-kecamatan di sekitar Kota yang mempunyai klasifikasi Tinggi dan Sedang yaitu kecamatan Kaliwungu dan Jati serta kecamatan Gebog. Dalam

SIG terlihat bahwa kecamatan berkumpul, berspesialisasi secara kluster dan saling berdekatan, ini di karenakan ada keterkaitan antara industri di kecamatan-kecamatan tersebut dan kebanyakan mempunyai jenis industri yang sama dan berkapasitas produksi besar sehingga dapat menyerap tenaga kerja yang relatif lebih banyak. Sedangkan untuk kecamatan yang mempunyai klasifikasi Rendah umumnya jauh dari kecamatan yang mempunyai klaifikasi tinggi. Kecamatan yang mempunyai klasifikasi rendah adalah Mejobo, Jekulo, Bae, Dawe dan Undaan. Untuk kecamatan undaan mempunyai klasifikasi hanya pada tahun 1995 sampai 1998 ini di karenakan setelah krisis ekonomi tidak ada industri Besar dan Sedang yang bertahan di kecamatan Undaan.

Dengan analisis hasil seperti diatas maka sesuai dengan teori mengenai aglomerasi yaitu munculnya industri, dengan lokasi yang berdekatan karena para pelaku ekonomi tersebut berupaya untuk mendapatkan penghematan aglomerasi. Dengan penghematan melalui penghematan lokasi, maka dengan lokasi yang strategis dapat meminimalisai biaya transportasi dan produksi. Karena penentuan lokasi yang strategis dapat memberikan beberapa penghematan misalnya bahan baku produksi yang banyak dan melimpah, proses produksi yang berjalan lancar, produk yang di hasilkan lebih berkualitas, dan penggunaan teknologi yang lebih baik. Ada dua kemungkinan suatu daerah menjadi sektor basis terhadap penyerapan tenaga kerja yaitu daerah tersebut mempunyai kapasitas industri yang sangat besar dan menyerap tenaga kerja yang banyak dan murah . Daerah tersebut memiliki jumlah industri yang banyak dan bahan baku yang tersedia melimpah sehingga dapat menyerap tenaga kerja yang besar.

Karena beberapa faktor yang telah disebutkan diatas yang menyebabkan industri berkumpul dan berspesialisai di suatu daerah. Sektor basis dari suatu daerah dapat di ketahui bahwa daerah tersebut industri menyumbang utama pendapatan daerah, sehingga pendapatan masyarakat di daerah tersebut juga meningkat. Beralihnya sektor pertanian ke sektor industri.berdampak sangat baik bagi perekonomian penduduk di daerah tersebut. Industri Manufaktur Besar dan Sedang cenderung berkumpul dan berspesialisasi di beberapa tempat saja yang lebih sering di sebut Kluster Industri. Keberadaan Industri Manufaktur Besar dan Menengah yang terkonsentrasi secara geografis tersebut dapat diketahui dan terjadi hubungan yang saling mempengaruhi antara pendapatan perkapita penduduk yang tinggi dengan jumlah tenaga kerja yang tinggi. Artinya industri tersebut terkonsentrasi secara geografis pada daerah yang memiliki jumlah tenaga kerja yang tinggi dan juga memiliki pendapatan perkapita yang tinggi..

7.2 Implikasi

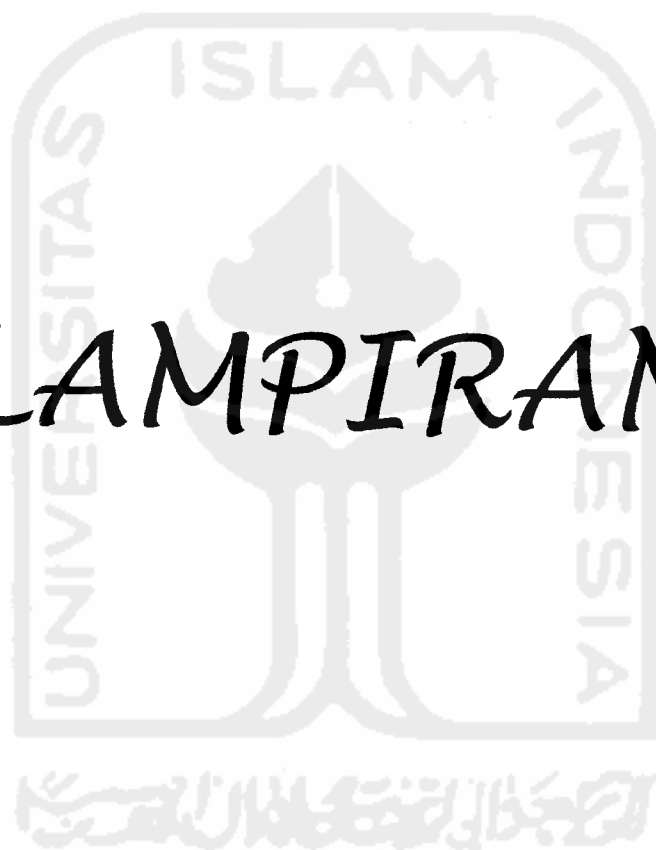
Berdasarkan kesimpulan diatas, bahwasannya dalam pengambilan kebijakan-kebijakan pemerintah baik pemerintah kabupaten maupun kecamatan harus sesuai untuk mengatasi ketimpangan industri di kabupaten Kudus. Terkonsentrasinya industri di beberapa kecamatan menyebabkan ketimpangan industri yang sangat besar dan kesenjangan antar daerah. Hal ini akan terus berlanjut di masa-masa yang akan datang apabila pemerintah tidak bisa memberikan solusi bagi daerah-daerah yang kurang dalam sentra industri, maka pemerintah harus memberikan kebijakan yang menguntungkan bagi daerah dan bagi pelaku industri itu sendiri. Untuk merangsang industri pemerintah harus

memberi kemudahan akses industri dengan memperbaiki sarana dan prasarana infrastruktur, sehingga para investor tertarik untuk membuka industri baru di kecamatan yang kurang berperan dalam kegiatan industri. Selain memperbaiki sarana dan prasarana infrastruktur pemerintah dapat memberkan kebijakan terkait dengan undang-undang ketenagakerjaan, menetapkan upah minimum yang menguntungkan bagi tenaga kerja dan para pengusaha., memberikan pelatihan-pelatihan kepada calon tenaga kerja agar tenaga kerja yang lebih terampil dan terlatih mampu menjawab tantangan dunia usaha. Selain kebijakan-kebijakan diatas pemerintah juga dapat merangsang industri pada kecamatan yang kurang berperan dalam industri dengan memberikan kemudahan-kemudahan ijin usaha bagi para pelaku usaha untuk membuat usaha baru di kecamatan tersebut, dan diharapkan dengan kemudahaan ijin ini banyak pengusaha yang tertarik pada sektor industri di kecamatan tersebut, sehingga ketimpangan industri di setiap kecamatan dapat teratasi. Pemerintah mempermudah dalam pemberian modal pada sektor UKM (Usaha Kecil dan Menengah) karena dengan mendapatkan modal dapat meningkatkan produktivitas UKM menjadi usaha maju dan menyerap tenaga kerja yang besar. Dengan modal ini diharapkan UKM berkembang menjadi industri yang maju dan besar. Berkembangnya UKM dapat merangsang dan memunculkan industri baru yaitu industri Besar maupun Sedang. Pemerintah dapat memaksimalkan sumber daya yang ada di setiap kecamatan khususnya kecamatan yang berperan rendah agar supaya sumber daya yang ada itu dimanfaatkan menjadi sentra industri sehingga tidak terjadi ketimpangan antara satu kecamatan dengan kecamatan lain. Jadi dengan peningkatan sarana dan prasarana infrastruktur dan di dukung kebijakan-kebijakan pemerintah yang tepat akan menarik industri-industri baru untuk berlokasi di kecamatan-kecamatan lain.

Daftar Pustaka

- Arifin, Zainal. (2003), *Dinamika Spasial Industri Manufaktur Di Jawa Barat 1990-1999*, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Volume 8, No 2 Hal 111-121.
- Arsyad, Lincolin (1999), *Ekonomi Pembangunan*, Bagian Penerbitan STIE YKPN Yogyakarta.
- Arsyad, Lincolin. dan S. Mursal (1998), *Analisis Peran Total Factor Prouctivity Pada Industri Manufaktur Indonesia*, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 3, No. 1 Hal : 75-81
- Badan Pusat Statistik, *Kudus Dalam Angka Tahun 1992-2004*.
- Badan Pusat Statistik Yogyakarta, *Statistik Industri Besar dan Sedang Kabupaten Kudus Tahun 2004*.
- Dyah, RS (2003), *Analisis Konsentrasi Regional UKM Di Indonesia 1999-2001*, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Volume 9, No.2 Hal: 143-164.
- Garpersz, Vincent (2001), *Analisis Tingkat Produktivitas Industri Manufaktur di Indonesia Periode 1990-1998*, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 6, No. 2 Hal : 105- 121.
- Kuncoro Haryo (2002), *Upah Sistem Bagi Hasil dan Penyerapan Tenaga Kerja*, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 10, No. 3 Hal : 215- 225.
- Kuncoro, Mudrajad (2002), *Analisis Spasial dan Regional*, Unit Penerbit dan percetakan AMP YKPN.
- Saptutyningsih, Endah (2005), *Dampak Kontraksi Sektor Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja dan Pendapatan Rumah Tangga di Indonesia sesudah krisis (1999)*, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 10, No. 3 Hal : 215- 225.
- Suharto (2002), *Disparitas Dan Pola Spesialisasi Tenaga Kerja Industri Regional 1993-1996*, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 7, No. 1 Hal : 33-43.
- Wijayanti, Diana (2002), *Analisis Kesenjangan Pembangunan Regional 1992-2001* Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 9, No. 2 Hal : 129-142.
- Wahono, Heri. dan W. Diana (2005) *Analisis Konsentrasi Kemiskinan di Indonesia Periode Tahun 1999-2003*, Jurnal Ekonomi Pembangunan, Vol. 10, No. 3 Hal : 215-225.

LAMPIRAN



**Data Jumlah Industri Manufaktur Besar dan Sedang Menurut
Kecamatan Di Kabupaten Kudus 1992-2004**

Kec	Jumlah Industri												
	92	93	94	95	96	97	98	99	00	01	02	03	04
01. Kaliwungu	22	23	28	29	31	32	35	33	37	34	32	29	25
02. Kota	67	69	71	84	89	92	96	92	85	74	47	42	37
03. jati	21	23	25	28	29	32	32	33	32	31	26	25	23
04. Undaan	0	0	0	5	5	5	3	0	0	0	0	0	0
05. Mejobo	3	3	4	5	5	6	6	6	6	6	5	3	3
06. Jekulo	5	7	6	7	7	8	6	10	11	9	10	6	11
07. Bae	10	11	13	17	18	18	16	14	14	21	13	13	14
08 Gebog	11	11	15	15	25	31	33	32	38	39	34	33	32
09. Dawe	0	0	2	2	2	4	5	5	4	2	2	2	3
Jumlah	139	147	164	192	211	228	232	225	227	216	169	157	148

Sumber: BPS Kudus, Kabupaten Kudus, Dalam Angka

**Data Jumlah Tenaga Kerja Industri Manufaktur Besar dan Sedang
Di Kabupaten Kudus 1992-2004**

Kec	Jumlah Tenaga Kerja													
	92	93	94	95	96	97	98	99	00	01	02	03	04	
01. Kaliwungu	9758	11297	12279	12657	12127	11967	12229	12416	11274	10649	12216	17091	11907	
02. Kota	21386	16550	17215	18596	19591	19192	26599	21424	18951	25521	26424	22512	21549	
03. jati	10324	9290	9557	9715	11487	11501	10155	1162	10319	9888	10795	9487	9631	
04. Undaan	0	0	0	120	132	115	72	0	0	0	0	0	0	
05. Mejobo	738	2683	2704	2750	2578	2127	2072	259	2501	2696	2675	2665	2617	
06. Jekulo	1363	1715	2150	2221	2041	1921	1795	2022	2471	2897	3397	3180	3373	
07. Bae	4287	2825	2858	3059	4334	3990	3925	3826	6004	6394	4604	4201	6455	
08 Gebog	6361	3902	4221	4441	9480	8797	9041	8736	11258	10721	11401	11065	10598	
09. Dawe	0	0	64	64	89	112	142	126	192	126	107	107	163	
Jumlah	54217	48262	51048	53623	61859	59722	66030	62606	62970	68892	71619	70308	66293	

Sumber: BPS Kudus, Kabupaten Kudus Dalam

**Data Jumlah Penduduk per Kecamatan
di Kabupaten Kudus 1992-2004**

Kec	Penduduk												
	92	93	94	95	96	97	98	99	00	01	02	03	04
01. Kaliwungu	70383	71341	72211	73098	74010	75456	76104	76873	77729	83562	84309	84995	85814
02. Kota	93400	93525	93724	94016	93732	94122	94693	93893	94493	91550	91700	91858	91968
03. jati	70690	71315	71987	72629	74506	76033	78686	79426	80580	87172	87892	88566	89226
04. Undaan	56790	57299	57818	58323	58833	59331	61777	62196	62797	65246	65566	65904	66217
05. Mejobo	52505	53007	53660	54454	57151	57773	58599	59158	59935	63008	63515	64260	64976
06. Jekulo	75067	76728	77643	78481	79281	81710	82326	83015	83843	89798	90406	91275	92263
07. Bae	47815	48622	50681	51473	52644	54242	54947	55343	56214	58392	58841	59163	59577
08 Gebog	74893	75529	76295	77280	78223	82447	83104	83699	84565	86605	87278	87985	88713
09. Dawe	78382	79189	80959	81868	83231	84102	84957	85643	86572	89111	89686	90963	92000

Sumber: BPS Kudus, Kabupaten Kudus Dalam Angka

Nilai perkembangan tenaga kerja perkecamatan dan per kabupaten tahun 1992-2004

kecamatan	1992	1993	1994	1995	1996	1997	1998	1999	2000	2001	2002	2003	2004
Kaliwungu	0.138641	0.158352	0.170043	0.173151	0.163856	0.158596	0.160688	0.161513	0.145042	0.127438	0.144896	0.201082	0.138753583
Kota	0.228972	0.176958	0.183678	0.197796	0.209011	0.203906	0.280897	0.228175	0.200555	0.278766	0.288157	0.245074	0.23430976
Jati	0.146046	0.130267	0.13276	0.133762	0.154176	0.151263	0.129057	0.14431	0.128059	0.113431	0.122821	0.107118	0.10793939
Undaan	0	0	0	0.002058	0.002244	0.001938	0.001165	0	0	0	0	0	0
Mejobo	0.014056	0.050616	0.050391	0.050501	0.045109	0.036817	0.035359	0.043849	0.041729	0.042788	0.042116	0.041472	0.04027641
Jekulo	0.018157	0.022352	0.0283	0.025744	0.02351	0.021804	0.024357	0.029472	0.029472	0.032261	0.037575	0.03484	0.036558534
Bae	0.089658	0.058101	0.056392	0.059429	0.082327	0.073559	0.071432	0.069133	0.106806	0.109501	0.078245	0.071007	0.108347181
Gebog	0.084935	0.051662	0.055325	0.057466	0.121192	0.106699	0.108791	0.104374	0.133128	0.123792	0.130629	0.12576	0.119463889
Dawe	0	0	0.000791	0.000782	0.001069	0.001332	0.001671	0.001471	0.002218	0.001414	0.001193	0.001176	0.001771739
Kab. Kudus	0.087345	0.077028	0.080393	0.083574	0.094932	0.089778	0.097794	0.09217	0.091696	0.096427	0.099582	0.096981	0.090718628